

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN EKSKURSI INTERNASIONAL DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD-21 SISWA EFL
(STUDI KASUS DI IBS RIYADHUL JANNAH, INDONESIA DAN
MUSLIM SUKSA SCHOOL, THAILAND)

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam manajemen ekskursi internasional untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21, khususnya dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL), dapat dilihat melalui berbagai perspektif yang mendukung pengembangan keterampilan kritis dan kompetensi bahasa secara holistik. Berikut adalah beberapa landasan filosofis yang relevan untuk mendukung tujuan ini:

1. Filosofi Konstruktivisme

Konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan interaksi sosial (Chuang, 2022). Dalam konteks ekskursi internasional, peserta tidak hanya belajar bahasa Inggris secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata, seperti berkomunikasi dengan penutur asli atau berbicara dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, dengan landasan konstruktivisme siswa dapat mengasah berpikir kritis dan kreatif (Almulla, 2023). Ini mendukung keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi efektif dan kolaborasi, dua keterampilan penting dalam bahasa asing. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Filosofi ini juga mendukung kolaborasi antar peserta dengan latar belakang yang berbeda. Dalam ekskursi internasional, siswa dapat belajar bersama dengan peserta lain, berkolaborasi dalam proyek-proyek atau diskusi, yang memperkaya kemampuan mereka dalam kerja tim dan keterampilan interpersonal (Haryadi et al., 2023).

Ketika diterapkan dalam manajemen ekskursi internasional untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dalam konteks *English as a Foreign*

Language (EFL), memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan berbagai kompetensi, mulai dari keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, hingga keterampilan sosial dan lintas budaya. Ekskursi memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan bahasa Inggris dalam situasi yang autentik, sambil mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia global yang semakin terhubung.

B. Landasan Sistem Nilai

Penelitian ini mengungkap judul manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 Siswa EFL (Studi Kasus di Riyadhul Jannah IBS, Indonesia dan Muslim Suksa School, Thailand) yang didasari oleh enam sistem nilai yang diinisiasi oleh Sanusi (2021). Enam sistem nilai ini merupakan sebuah kompleksitas kajian mendalam tentang nilai-nilai kehidupan yang dinamis yang mencakup nilai teologik, logik, fisiologik, etik, estetik, dan teleologik.

Berdasarkan enam sistem nilai tersebut, Sanusi (2021) menyatakan bahwa pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan dan berfungsi untuk "mengintervensi" elemen-elemen dari berbagai faktor berikut dalam upaya untuk meningkatkan perkembangan kehidupan pembelajar sehingga mereka menjadi lebih bermakna, mandiri, lebih baik, lebih rasional, lebih kuat, lebih bermanfaat, dan lebih yakin pada tauhid dan ibadah kepada-Nya. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar yang disebutkan di atas menjadi dasar penelitian dan penyusunan penelitian ini.

1. Nilai Teologik

Landasan teologis untuk manajemen international educational excursion atau manajemen kegiatan perjalanan pendidikan internasional dapat dilihat melalui berbagai perspektif teologis yang mendalam, tergantung pada pandangan agama atau kepercayaan yang dianut. Namun, dalam konteks penelitian ini, peneliti terfokus pada nilai teologis menurut agama Islam. Dalam banyak tradisi agama, perjalanan seringkali dipandang sebagai kesempatan untuk belajar, memperkaya diri, dan membangun persaudaraan

antar sesama manusia. Misalnya dalam ajaran Islam, perjalanan (atau safar) sering dianggap sebagai cara untuk membuka wawasan dan mempererat hubungan sosial antar umat manusia (Aldi & Khairanis, 2024).

Dalam konteks ini, manajemen kegiatan pendidikan internasional dapat dilihat sebagai bentuk pengembangan hubungan antar bangsa, yang sesuai dengan ajaran agama untuk saling mengenal dan membantu sesama (Q.S. Al-Hujurat: 13).

اَللّٰهُمَّ اِنَّا خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ اِنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ ذَكَرٍ وَّ اُنْثٰى وَ جَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّ قَبَاۡئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ۤهَآلِ ۤاَلْفَنكُمُ اَنَّ ۤهَآلٌ عَلِيْمٌ خَيْرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”

Ayat tersebut menjelaskan beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya seperti menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, tobat, positive thinking, taaruf dan pendidikan egaliter (persamaan derajat). Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses untuk mendapatkan pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman spiritual.

Pendidikan sebagai proses untuk memperbaiki diri, meningkatkan kedewasaan pribadi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks ekskursi internasional, perjalanan ini tidak hanya dimaksudkan untuk belajar dari aspek akademik, tetapi juga sebagai sarana memperkaya jiwa dan memperluas wawasan yang bermanfaat secara spiritual (Safitri et al., 2021).

Dalam konteks ekskursi internasional, ada tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi individu yang terlibat, tetapi juga tidak merusak lingkungan dan keberlanjutan planet ini. Manajemen perjalanan pendidikan internasional harus memperhatikan aspek pelestarian lingkungan, menghormati budaya lokal, dan memastikan bahwa kegiatan tersebut berdampak positif bagi masyarakat setempat.

2. Nilai Logik

Nilai logik ataupun akal dalam dalam Islam menempati peringkat yang tinggi baik dalam segi ilmu pengetahuan, maupun perkembangan ajaran-ajaran, amaliyah ibadah dalam agama Islam itu sendiri. Seperti yang terpapar dalam Firman-Nya dalam Surah Ali Imran ayat 7 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي
لُؤْلِيهِمْ رَيْغٌ فَيَسْتَعِزُّونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلٍ ۚ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۚ هَٰلِكٌ وَآلُ هَارِيسٍ خُونٌ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ۖ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۚ وَمَا
يَذَكَّرُ إِلَّا هَٰؤُلَاءُ ۚ أَلَّا يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْصُرُ

Artinya: “Dialah yang menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang *muhkamāt*,¹ itulah pokok-pokok Kitab (Alquran) dan yang lain *mutasyābihāt*.² Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasyābihāt* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Alquran), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal (Ali Imran:7)”

Nilai logik merupakan landasan dalam berpikir serta bertindak. Landasan logik dari manajemen program ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad 21 terletak pada pembelajaran berbasis pengalaman yang mencakup banyak aspek, mulai dari pengembangan keterampilan sosial, komunikasi lintas budaya, hingga inovasi dan problem-solving (Rohman & Hendra, 2023). Dengan perencanaan dan eksekusi yang matang, program ini dapat menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan global di abad 21.

Nilai logik dalam manajemen ekskursi internasional adalah prinsip-prinsip yang memastikan perjalanan ini efektif, efisien, dan memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi peserta didik, pengelola program, maupun masyarakat global secara keseluruhan. Dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang jelas, efisiensi sumber daya, adaptasi terhadap kondisi

global, serta keberlanjutan dan etika, manajemen program ini dapat memainkan peran kunci dalam membentuk keterampilan abad 21 dan menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna (Mardiana et al., 2021).

3. Nilai Fisiologik

Nilai fisiologik menitikberatkan pada pemanfaatan fungsi-fungsi fisik dalam menjalani berbagai aktifitas sebagai makhluk hidup. Nilai logik dalam manajemen ekskursi internasional adalah prinsip-prinsip yang memastikan perjalanan ini efektif, efisien, dan memberikan manfaat jangka panjang, baik bagi peserta, pengelola program, maupun masyarakat global secara keseluruhan. Dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang jelas, efisiensi sumber daya, adaptasi terhadap kondisi global, serta keberlanjutan dan etika, manajemen program ini dapat memainkan peran kunci dalam membentuk keterampilan abad 21 dan menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna.

Dalam Islam, sisi fisiologis tidak kalah pentingnya dengan spiritual. Hal ini dibuktikan dengan Q.S. An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَّا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”.

Relevansi ayat tersebut dengan penelitian ini adalah kondisi fisik yang sehat sangat penting agar peserta dapat mengikuti aktivitas dengan penuh perhatian dan energi. Ketika tubuh dalam keadaan prima, peserta EFL akan dapat lebih fokus pada tujuan pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan memperoleh pengalaman belajar yang maksimal. Program manajemen yang memperhatikan pola makan yang sehat, tidur yang cukup, dan olahraga atau kegiatan fisik dapat mendukung kebugaran peserta. Hal ini

juga akan mengurangi potensi masalah kesehatan yang dapat mengganggu proses belajar dan meningkatkan keterampilan fisik serta mental yang dibutuhkan dalam abad 21, seperti ketahanan dan stamina dalam menghadapi tantangan global.

4. Nilai Etik

Nilai-nilai etika mencakup hal-hal seperti hormat, dapat dipercaya, adil, beradab, dan semua yang berkaitan dengan akhlak manusia. Nilai-nilai ini harus mengontrol nilai teologis. Salah satu nilai etik ini adalah nilai kepatutan, yang menuntut orang untuk melakukan sesuatu tidak hanya dengan benar, tetapi juga dengan baik.

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ هَٰذَا أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ۖ هَٰلَاكَ وَالْيَوْمِ ۖ الْآخِرِ وَذَكَرَ هَٰلَاكَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Nilai etik dalam manajemen international educational excursion (kunjungan pendidikan internasional) memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung tujuan pengembangan keterampilan abad 21 bagi peserta, terutama dalam konteks English as a Foreign Language (EFL). Etika dalam pengelolaan program ini mencakup tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan bahwa semua aspek program dilakukan dengan cara yang adil, transparan, dan menghormati keberagaman budaya serta hak asasi manusia (Suryanto, 2021). Dengan nilai etik yang kuat, program dapat memperkaya pengalaman belajar peserta dan membangun karakter yang baik, yang sangat diperlukan di dunia global yang semakin terhubung.

Nilai etik dalam manajemen ekskursi internasional memberikan landasan moral yang kuat untuk menciptakan pengalaman belajar yang adil, berkelanjutan, dan menghormati keberagaman budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika ini dalam setiap aspek program, peserta

tidak hanya akan mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka, tetapi juga keterampilan abad 21 lainnya, seperti kepemimpinan yang berbasis nilai, komunikasi lintas budaya, kesadaran sosial, dan pengambilan keputusan yang etis. Semua keterampilan ini sangat penting untuk membentuk individu yang siap menghadapi tantangan global dengan integritas dan tanggung jawab.

5. Nilai Estetik

Nilai estetik dalam manajemen ekskursi internasional sangat penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya informatif dan fungsional, tetapi juga memikat secara emosional dan intelektual. Dalam konteks English as a Foreign Language (EFL), nilai estetik berfokus pada penciptaan lingkungan yang memotivasi peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, menarik, dan mendalam, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan abad 21 mereka. Keterampilan-keterampilan ini melibatkan kreativitas, kolaborasi, empati, serta kemampuan beradaptasi dalam dunia yang semakin terhubung dan dinamis.

Ekskursi internasional memberi kesempatan kepada siswa untuk menyaksikan keindahan alam, budaya, dan peradaban di berbagai negara. Dalam Islam, mengagumi ciptaan Allah merupakan bentuk ibadah dan penguatan iman. Sebagaimana yang termaktub dalam Surah Al-Ghashiyah ayat 17–20. Ayat ini mendorong manusia untuk merenungkan keindahan ciptaan Allah, yang bisa diakses dan direnungi secara langsung dalam kegiatan ekskursi.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ . وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ .
وَإِلَى الرَّؤُوسِ كَيْفَ سُوِّجَتْ

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

Selain itu, lingkungan yang indah dan memikat secara visual dapat mempengaruhi suasana hati, motivasi, dan fokus peserta. Ketika peserta

dikelilingi oleh pemandangan yang menakjubkan, arsitektur bersejarah, atau keindahan alam yang luar biasa, mereka cenderung lebih terinspirasi dan terbuka untuk belajar. Manajemen program yang mencakup kunjungan ke lokasi-lokasi dengan nilai estetika tinggi seperti museum, situs warisan dunia, taman alam, atau bangunan bersejarah dapat memperkaya pengalaman peserta. Ini juga mendukung keterampilan abad 21 seperti pemikiran kreatif, keterampilan visual, dan kemampuan untuk mengapresiasi nilai seni dan budaya yang beragam.

Menghadirkan pengalaman sensori (seperti mencicipi masakan lokal, mendengarkan musik tradisional, atau merasakan seni tradisional) dapat memperkaya pemahaman peserta tentang budaya dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran bahasa. Melalui pengalaman ini, peserta dapat mengembangkan keterampilan observasi, apresiasi budaya, dan pengolahan informasi melalui berbagai indera, yang penting untuk berpikir kreatif dan kritis. Ini juga mendorong mereka untuk berpikir lebih terbuka dan menghargai pengalaman yang tidak hanya intelektual tetapi juga emosional dan sensorial.

Selain itu, dengan kolaborasi program berbasis proyek (*project-based learning*) yang melibatkan penciptaan produk yang estetis, seperti pameran seni, pembuatan video, atau karya sastra, dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan teknis peserta. Hal ini juga memberi mereka kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks praktis dan kreatif. Program yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta untuk bekerja dalam kelompok, merencanakan dan mengeksekusi ide-ide kreatif, dan menghasilkan karya yang bernilai seni. Ini mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi efektif, yang semua sangat relevan untuk dunia profesional saat ini.

6. Nilai Teleologik

Dalam semua aspek kehidupan, nilai teleologis terkait dengan keuntungan, efektifitas, produktivitas, dan akuntabilitas. Karena ajaran Islam pada hakikatnya adalah perintah dan larangan untuk kemaslahatan umat, yang hadir sebagai rahmatan lil 'alamin, Islam sangat memperhatikan manfaat dan keuntungan syariatnya bagi manusia dan lingkungannya.

Nilai teleologik dalam konteks manajemen ekskursi internasional dapat dipahami sebagai tujuan akhir atau hikmah mendalam dari pelaksanaan program tersebut, yaitu bukan hanya sekadar rekreasi atau pembelajaran formal, tetapi tujuan spiritual, intelektual, dan moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif Islam, seluruh aktivitas manusia, termasuk perjalanan atau ekskursi, harus berorientasi pada tujuan yang bermakna (makna hidup) dan akhirat. Ekskursi sebagai sarana observasi dan refleksi, agar peserta tidak sekadar melihat, tetapi mengambil pelajaran dari kebudayaan, sejarah, dan kehidupan umat lain. Hal ini selaras dengan Surah Al Hajj ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا
لَ تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?”

Nilai teleologik dalam manajemen *international educational excursion* berfokus pada tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai dari suatu program. Dalam konteks English as a Foreign Language (EFL), nilai teleologik mengarah pada pencapaian keterampilan abad 21 yang holistik, yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan adaptasi lintas budaya. Dengan memahami tujuan akhir dari program ini, manajemen yang efektif dapat merancang pengalaman yang tidak hanya mengajarkan bahasa Inggris tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

Dengan merancang program yang tidak hanya mengutamakan pembelajaran bahasa, tetapi juga pengembangan keterampilan seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi lintas budaya, dan kesadaran sosial, program ini memastikan bahwa peserta siap menghadapi tantangan dunia global yang terus berubah. Melalui tujuan yang jelas dan terarah, program internasional ini mempersiapkan peserta untuk menjadi individu yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing di era global.

C. Landasan Teoretis

Terdapat beberapa landasan teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yakni terintegrasi antara teori tentang manajemen, *Ekskursi Internasional* dan *21st Century Skills*.

1. Teori Manajemen

Salah satu teori yang populer dan fundamental dalam dunia manajerial adalah yang dikemukakan oleh George R. Terry. Ia memandang bahwa manajemen merupakan suatu proses dinamis yang mencakup serangkaian fungsi yang terorganisir untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Inti dari pendekatan Terry adalah bahwa keberhasilan organisasi sangat bergantung pada kemampuannya dalam menjalankan empat fungsi utama manajerial, yang dikenal sebagai POAC, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan). Dalam kerangka ini, setiap fungsi saling terkait dan membentuk siklus kerja yang terus berlangsung guna menjaga stabilitas dan kemajuan organisasi (Terry, 1972). Berikut adalah penjelasan mengenai empat tahap utama dalam siklus POAC:

a. *Planning* (Perencanaan)

Pada tahap pertama ini, organisasi atau tim merancang strategi awal sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan. Perencanaan mencakup identifikasi kebutuhan atau peluang, serta perumusan tujuan yang ingin dicapai. Dalam tahap ini, tim akan: melakukan analisis situasi berdasarkan data dan informasi yang relevan, menetapkan visi, misi, dan tujuan

kegiatan secara jelas dan terukur, serta menyusun langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Termasuk dalam perencanaan adalah penetapan sumber daya yang dibutuhkan, estimasi waktu, pembagian peran sementara, dan pemetaan risiko yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan program diharapkan dapat berjalan secara efisien dan terarah (Terry, 1972; Sagala, 2013).

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah rencana disusun, tahap berikutnya adalah mengorganisasikan seluruh sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan rencana tersebut. *Organizing* adalah proses penataan unsur-unsur dalam organisasi agar dapat bekerja sama secara sinergis.

Pada tahap ini dilakukan pengelompokan tugas dan pembagian tanggung jawab berdasarkan kompetensi, pembentukan struktur tim kerja atau panitia, serta penempatan personel yang sesuai pada posisi yang tepat. Pengorganisasian juga mencakup penyediaan sarana dan prasarana, koordinasi dengan *stakeholder*, dan pengelolaan administrasi pendukung lainnya. Tahap ini sangat penting untuk menciptakan sistem kerja yang rapi dan mengurangi potensi tumpang tindih wewenang maupun pelanggaran prosedur (Handoko, 2011; Terry, 1972).

c. *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan)

Tahap ini merupakan implementasi langsung dari rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaan, pimpinan atau manajer bertugas mengarahkan, memotivasi, dan membimbing seluruh anggota tim agar bekerja sesuai tugas dan tanggung jawabnya.

Actuating mencakup penyelenggaraan kegiatan inti, supervisi lapangan, serta penguatan komunikasi dua arah untuk menjaga koordinasi dan responsif terhadap dinamika di lapangan. Proses penggerakan juga harus didukung dengan penciptaan iklim kerja yang kondusif, pemberian instruksi yang jelas, dan pemberdayaan anggota agar berpartisipasi aktif. Dengan pelaksanaan yang baik, tujuan program dapat tercapai secara

optimal, dan kendala-kendala yang muncul dapat segera diatasi secara solutif (Terry, 1972; Winardi, 2007).

d. *Controlling* (Pengawasan dan Evaluasi)

Tahap terakhir adalah *Controlling*, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan telah berjalan sesuai rencana. Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data hasil pelaksanaan, pengukuran kinerja berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, serta perbandingan antara hasil aktual dan tujuan yang dirancang sebelumnya. Bila ditemukan penyimpangan atau ketidaksesuaian, maka dilakukan analisis penyebab serta tindak korektif untuk perbaikan.

Evaluasi juga mencakup penilaian efektivitas dan efisiensi kegiatan, refleksi dari peserta dan pelaksana, serta penyusunan laporan kegiatan sebagai dasar rekomendasi untuk keberlanjutan program. Fungsi pengawasan yang efektif akan memastikan terjaminnya kualitas hasil serta terbangunnya budaya evaluatif dalam organisasi (Sagala, 2013; Terry, 1972).

Teori POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry menegaskan bahwa manajemen bukanlah aktivitas yang bersifat statis, melainkan dinamis dan berkelanjutan. Dalam setiap organisasi, fungsi-fungsi POAC tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi dan membentuk satu kesatuan sistem manajemen yang utuh. Ketika satu fungsi tidak berjalan dengan baik, maka akan berdampak pada fungsi lainnya, sehingga sistem menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, penting bagi setiap manajer untuk memahami keterkaitan antar fungsi tersebut secara holistik (Terry, 1972).

Salah satu kelebihan dari pendekatan Terry adalah penekanannya pada aspek keterpaduan proses. Dalam konteks ini, manajer bukan hanya bertugas menyusun rencana, tetapi juga harus mampu menjabarkan rencana tersebut menjadi kegiatan nyata, menempatkan orang yang tepat di posisi yang sesuai, dan memastikan hasil kegiatan dievaluasi secara

objektif. Pendekatan ini relevan untuk semua jenis organisasi, baik sektor pendidikan, pemerintahan, bisnis, maupun organisasi nirlaba (Handoko, 2011).

2. Teori Ekskursi Internasional

Ekskursi internasional, dalam kontekstur pendidikan, adalah perjalanan terstruktur dan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke negara lain dengan tujuan utama untuk pembelajaran, penelitian, pengalaman budaya, atau pengembangan keterampilan. Berbeda dengan perjalanan wisata biasa, ekskursi internasional selalu memiliki agenda edukatif atau formatif yang jelas dan terukur.

a. Definisi dan Karakteristik Ekskursi Internasional

Secara esensial, ekskursi internasional adalah perwujudan dari pembelajaran yang berpusat pada pengalaman (*experiential learning*) di luar lingkungan belajar formal konvensional (misalnya, kelas) (Chen, 2018).

1) Tujuan Edukatif yang Spesifik

Ini adalah ciri paling membedakan. Setiap kegiatan, kunjungan, atau interaksi selama ekskursi dirancang untuk mencapai sasaran pembelajaran tertentu, baik itu penguasaan bahasa, pemahaman budaya, pengembangan keterampilan sosial, penelitian, atau penerapan teori di lapangan.

2) Konteks Pembelajaran Autentik

Pembelajaran tidak terjadi di ruang kelas yang disimulasikan, melainkan dalam lingkungan nyata. Hal ini memungkinkan peserta untuk mengamati, berinteraksi, dan merasakan langsung fenomena yang dipelajari.

3) Pengalaman Imersif dan Multibudaya

Peserta terpapar langsung dengan budaya, bahasa, sistem sosial, dan cara hidup yang berbeda. Ini memicu pengembangan pemahaman lintas budaya, empati, dan adaptasi.

4) Interaksi Sosial yang Intens

Peserta berinteraksi tidak hanya dengan sesama kelompok, tetapi juga dengan masyarakat lokal, pakar, atau rekan dari negara tuan rumah. Interaksi ini sangat krusial untuk pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

5) Perencanaan dan Organisasi yang Cermat:

Meliputi aspek logistik (transportasi, akomodasi, visa), keamanan, finansial, serta integrasi kurikulum. Semakin kompleks tujuannya, semakin detail perencanaannya.

6) Durasi yang Fleksibel

Bisa berlangsung singkat (beberapa hari untuk kunjungan studi fokus) hingga panjang (beberapa minggu atau bulan untuk program pertukaran atau magang internasional).

7) Potensi Transformasi Pribadi

Pengalaman menghadapi tantangan di lingkungan baru, beradaptasi, dan berinteraksi dengan perbedaan seringkali menghasilkan pertumbuhan pribadi yang signifikan, termasuk peningkatan kemandirian, kepercayaan diri, dan ketahanan.

3. Teori Pembelajaran Eksperiensial (*Experiential Learning Theory – ELT*)

Kolb (1984) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pembelajaran paling efektif terjadi melalui siklus empat tahap:

a. Pengalaman Konkret (*Concrete Experience - CE*)

Peserta terlibat langsung dalam suatu kegiatan atau situasi baru (misalnya, tawar-menawar di pasar tradisional di negara lain, berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan mahasiswa asing). Ini adalah tahap "melakukan" atau "merasakan".

b. Refleksi Observasional (*Reflective Observation - RO*)

Peserta merenungkan pengalaman yang baru saja terjadi. Mereka mengamati, menganalisis, dan memikirkan apa yang mereka lihat dan

rasakan (misalnya, mengapa penjual menggunakan strategi tertentu, bagaimana perbedaan budaya memengaruhi diskusi). Ini adalah tahap "melihat kembali".

c. **Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization - AC*)**

Berdasarkan refleksi, peserta membentuk ide-ide baru, menarik kesimpulan, mengidentifikasi pola, atau menghubungkan pengalaman dengan teori yang sudah ada. Mereka membangun makna dari pengalaman tersebut (misalnya, merumuskan pemahaman tentang strategi negosiasi antarbudaya atau dinamika kelompok internasional). Ini adalah tahap "memikirkan".

d. **Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation - AE*)**

Peserta menerapkan konsep-konsep baru atau pemahaman yang diperoleh ke dalam situasi baru atau mempraktikkannya. Mereka menguji hipotesis dan melihat apakah pemahaman baru mereka berfungsi (misalnya, mencoba strategi negosiasi baru di lain kesempatan, menerapkan pemahaman budaya dalam interaksi berikutnya). Ini adalah tahap "merencanakan dan mencoba".

Ekskursi internasional adalah lingkungan yang ideal untuk siklus pembelajaran eksperiensial. Peserta secara alami terlibat dalam pengalaman konkret (interaksi budaya, bahasa, tempat), kemudian didorong untuk merefleksikannya, mengkonseptualisasikan apa yang mereka pelajari, dan akhirnya mengaplikasikannya dalam interaksi atau situasi selanjutnya. Ini menghasilkan pembelajaran yang lebih dalam dan tahan lama dibandingkan dengan pembelajaran pasif.

4. Kemampuan Abad Ke-21

Konsep "Keterampilan Abad ke-21" merujuk pada serangkaian kemampuan yang dianggap penting bagi individu untuk berhasil di masyarakat, tempat kerja, dan kehidupan di era globalisasi, teknologi yang pesat, dan perubahan yang konstan. Ekskursi internasional dipercaya menjadi lingkungan yang sangat kondusif untuk menumbuhkan keterampilan-

keterampilan ini. Bagian ini akan mengulas teori dan kerangka kerja yang mendefinisikan kemampuan abad ke-21.

a. Kerangka Keterampilan Abad Ke-21 (*Partnership for 21st Century Learning - P21 Framework*)

Salah satu kerangka kerja yang paling berpengaruh dan banyak dikutip adalah dari *Partnership for 21st Century Learning* (P21, sekarang menjadi *Battelle for Kids*). Kerangka ini mengidentifikasi tiga kategori utama keterampilan yang saling terkait, sering disebut "4Cs" plus literasi lain dan keterampilan hidup:

1) Keterampilan Belajar dan Inovasi (*Learning and Innovation Skill – “4Cs”*):

- a) Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*): Kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan solusi yang efektif. Dalam ekskursi, siswa mungkin menghadapi masalah tak terduga (misalnya, perbedaan budaya, hambatan bahasa, perubahan rencana) yang memerlukan pemikiran kritis dan solusi kreatif.
- b) Komunikasi (*Communication*): Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan ide secara efektif baik lisan maupun tertulis, dalam berbagai konteks dan dengan audiens yang berbeda. Dalam konteks EFL, ini adalah keterampilan kunci yang diperkuat melalui interaksi nyata dalam bahasa Inggris. Siswa harus berkomunikasi dengan penutur asli, teman sebaya, dan staf sekolah.
- c) Kolaborasi (*Collaboration*): Kemampuan untuk bekerja secara efektif dan hormat dengan beragam tim. Ini melibatkan fleksibilitas, kemauan untuk berbagi tanggung jawab, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan peran yang berbeda. Selama ekskursi, siswa sering bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, menavigasi lingkungan baru, atau mengatasi tantangan.

- d) Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*): Kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan, menghasilkan ide-ide baru, dan menerapkan solusi kreatif terhadap masalah. Lingkungan asing yang baru seringkali merangsang pemikiran kreatif karena siswa harus beradaptasi dan menemukan cara baru untuk berinteraksi atau menyelesaikan masalah.

D. Landasan Konsep

Fungsi POAC dapat diterapkan dalam pengelolaan sekolah atau pelaksanaan program pembelajaran. Seorang kepala sekolah perlu merancang program kerja tahunan (*Planning*), mengatur struktur organisasi sekolah dan tugas guru (*Organizing*), menggerakkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (*Actuating*), serta mengevaluasi kinerja guru dan capaian belajar siswa (*Controlling*) (Sagala, 2013 (hal. 56)). Keempat fungsi ini saling menopang dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan POAC juga memungkinkan manajer untuk mengidentifikasi titik lemah organisasi secara lebih sistematis. Misalnya, bila hasil evaluasi menunjukkan pencapaian yang rendah, manajer dapat menelusuri akar masalahnya: apakah karena perencanaannya kurang matang, pembagian tugas yang tidak proporsional, pelaksanaan yang kurang efektif, atau pengawasan yang tidak optimal. Dengan demikian, POAC menjadi alat diagnostik sekaligus alat kontrol mutu organisasi (Winardi, 2007 (hal. 34)).

POAC juga mendukung konsep perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Siklus ini tidak berhenti setelah *Controlling* dilakukan, tetapi akan kembali pada tahap *Planning* dengan menyusun strategi baru berdasarkan hasil evaluasi. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen modern yang menekankan pada ketangkasan (*agility*) dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Trilling & Fadel, 2009 (hal. 17)).

Bila dikaitkan dengan keterampilan abad ke-21 pada siswa pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pendekatan POAC berfungsi sebagai kerangka kerja yang mendukung pembelajaran kontekstual, komunikatif, dan

reflektif. Perencanaan program pembelajaran yang matang akan memuat tujuan pengembangan keterampilan seperti *critical thinking* dan *creativity*.

Tahap pengorganisasian memungkinkan siswa dilibatkan dalam kerja tim lintas budaya (*collaboration*), sedangkan proses pelaksanaan menekankan pada penerapan langsung bahasa dalam konteks nyata, seperti melalui program ekskursi internasional. Akhirnya, pengawasan dan evaluasi mendorong siswa untuk merefleksikan hasil belajar mereka, membentuk budaya belajar yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan diri secara terus-menerus (Kereluik et al., 2013 (hal. 130)).

1. *Planning* (Perencanaan)

Ekskursi internasional bukan sekadar perjalanan belajar, tetapi program yang dirancang untuk mencapai tujuan strategis, dalam hal ini meningkatkan keterampilan abad ke-21 (*4C: Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity*). Perencanaan (*Planning*) merupakan fase awal yang sangat krusial dalam manajemen ekskursi internasional.

Dalam konteks pendidikan modern, ekskursi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan rekreatif semata, melainkan sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, khususnya kemampuan *4C* (*Critical thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*) pada siswa EFL (*English as a Foreign Language*). Perencanaan yang matang menjadi jaminan bahwa ekskursi akan memberikan pengalaman belajar yang efektif, aman, dan berdampak jangka panjang. Dalam konteks ini:

a. Dasar Pertimbangan

Dasar pertimbangan perencanaan ekskursi internasional mengacu pada kebutuhan aktual pendidikan global. Pertama, berdasarkan regulasi seperti PP No. 13 Tahun 2015 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45) tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No. 57 Tahun 2021 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 90) tentang Standar Isi, kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Kedua, ekskursi

juga sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022, hal. 12), khususnya dimensi berkebhinekaan global, kreatif, dan bernalar kritis. Selain itu, ekskursi relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga komunikatif, interkultural, dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

b. Tujuan

Tujuan ekskursi harus dirumuskan dengan jelas: misalnya, memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya dalam bahasa Inggris. Salah satu prinsip yang dapat digunakan adalah dengan prinsip SMART (Creswell & Creswell, 2018, hal. 111) (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound*).

Tujuan strategis yang bisa ditetapkan antara lain: meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya dalam Bahasa Inggris, membangun kolaborasi internasional antarsiswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pengamatan budaya asing, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam menyusun proyek berbasis pengalaman lapangan, seperti dokumentasi video, vlog, atau presentasi multimedia.

c. Materi atau Bidang Garapan

Materi atau bidang garapan ekskursi harus bersifat kontekstual dan aktual, serta mendukung integrasi keterampilan 4C. Topik-topik yang dapat dikembangkan dalam program ekskursi antara lain: kewargaan global (*global citizenship*), pendidikan berkelanjutan (*sustainability education*), budaya Islam dalam konteks global, inovasi pendidikan di berbagai negara, serta dialog antaragama dan pendidikan perdamaian. Dengan pendekatan interdisipliner seperti ini, ekskursi akan menjadi wahana refleksi kritis dan pemahaman lintas budaya.

d. Media

Media yang digunakan selama ekskursi harus mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan produktif. Beberapa media yang direkomendasikan meliputi: Google Docs atau Padlet untuk refleksi dan

kolaborasi, kamera dan ponsel pintar untuk dokumentasi visual, aplikasi desain seperti Canva dan CapCut untuk penyusunan laporan kreatif, serta modul cetak sebagai panduan kegiatan harian. Penggunaan media ini juga melatih keterampilan digital siswa yang menjadi bagian dari literasi abad ke-21.

e. Metode

Pendekatan yang paling relevan dari segi metodologi adalah *Project-Based Learning (PjBL)* (Thomas, 2000, hal. 13; Bell, 2010, hal. 40), *Task-Based Language Teaching (TBLT)* (Richards & Rodgers, 2014, hal. 223)), *Collaborative Learning*, dan *Reflective Learning* (Gibbs, 1988, hal. 9). Metode-metode ini tidak hanya efektif dalam pengembangan kompetensi bahasa dan sosial, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir kritis dan reflektif.

Dalam model *PjBL* (Thomas, 2000, hal. 13; Bell, 2010, hal. 40) misalnya, siswa ditugaskan untuk menyusun proyek individu atau kelompok berdasarkan pengalaman selama ekskursi. Sementara TBLT (Richards & Rodgers, 2014, hal. 223) memungkinkan siswa untuk menyelesaikan misi-misi kecil seperti wawancara atau observasi budaya dalam konteks nyata.

f. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam pelaksanaan ekskursi meliputi panitia pelaksana dari sekolah (terdiri atas koordinator program, penanggung jawab logistik, konsumsi, dan dokumentasi), guru pendamping (khususnya guru bahasa Inggris dan keagamaan), serta mitra dari sekolah atau institusi luar negeri yang menjadi tujuan kunjungan. Dukungan orang tua dan komunitas juga penting sebagai bentuk partisipasi moral dan finansial. Siswa sendiri berperan sebagai subjek aktif sekaligus pelaksana proyek belajar.

g. Program

Program ekskursi internasional idealnya disusun dalam tiga tahap: (1) tahap pra-ekskursi, yang mencakup workshop persiapan, pelatihan

komunikasi lintas budaya, dan simulasi kegiatan; (2) tahap inti, yakni kunjungan ke lembaga mitra, observasi budaya, diskusi dan proyek kolaboratif; serta (3) tahap pasca-ekskursi, berupa refleksi, penilaian proyek, dan publikasi hasil kegiatan, baik dalam bentuk laporan tertulis, vlog, atau presentasi publik.

h. Sarana

Sarana yang diperlukan dalam kegiatan ini mencakup transportasi (pesawat, kendaraan lokal), akomodasi dan konsumsi (halal dan sehat), peralatan pembelajaran (modul, alat tulis, laptop), serta sarana dokumentasi (kamera, tripod, aplikasi editor video). Sarana komunikasi digital juga penting untuk memperlancar komunikasi antar anggota tim selama perjalanan.

i. Biaya

Perencanaan biaya harus disusun secara transparan dan efisien, meliputi kebutuhan dasar seperti tiket perjalanan, visa, asuransi, akomodasi, konsumsi, biaya kegiatan lokal (tiket masuk, pelatihan), serta dana cadangan. Sumber pendanaan dapat berasal dari iuran peserta, subsidi sekolah, beasiswa, sponsorship dari mitra luar negeri, atau program tanggung jawab sosial perusahaan.

Dengan merancang perencanaan ekskursi internasional secara holistik dan terstruktur seperti di atas, ekskursi akan menjadi media pembelajaran nyata yang efektif dalam membentuk siswa berkarakter global, berpengetahuan luas, serta memiliki keterampilan abad ke-21 yang kuat. Perencanaan yang baik juga akan menjadi acuan utama dalam tahapan POAC lainnya seperti *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah tahap perencanaan yang menyeluruh, fase berikutnya dalam pendekatan POAC adalah pengorganisasian (*Organizing*), yang merupakan proses sistematis dalam menentukan struktur organisasi, pembagian peran, serta penetapan mekanisme kerja agar tujuan ekskursi tercapai secara efektif.

Organizing bertujuan menyusun sumber daya manusia dan logistik secara tertata, untuk menjamin keterpaduan pelaksanaan dan pengawasan kegiatan ekskursi. Manajemen ekskursi lintas negara melibatkan beberapa elemen:

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi ekskursi internasional harus disusun berdasarkan prinsip efisiensi dan kejelasan jalur koordinasi. Hal ini penting karena ekskursi melibatkan berbagai pihak: internal sekolah (manajemen, guru, siswa), eksternal (mitra luar negeri), serta keluarga siswa. Struktur ideal terdiri atas: Penanggung jawab utama (Kepala sekolah/Yayasan): menetapkan kebijakan dan memberi izin resmi. Koordinator umum: menjembatani sekolah dan lembaga tujuan luar negeri, serta memastikan kesesuaian program dengan tujuan akademik. Ketua pelaksana: mengarahkan kegiatan harian dan memastikan kelancaran pelaksanaan ekskursi. Divisi-divisi fungsional, seperti: administrasi, keuangan, logistik, keamanan dan kesehatan, konsumsi, dokumentasi, serta guru pendamping bidang akademik.

Struktur ini sejalan dengan prinsip organisasi fungsional sebagaimana dijelaskan oleh Robbins & Coulter (2016), yang menekankan pentingnya pemisahan tugas dan spesialisasi untuk efektivitas organisasi.

b. Pembagian Tugas

Pembagian tugas dalam struktur ekskursi internasional harus mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, dan ketersediaan waktu dari masing-masing anggota tim. Prinsip *division of labor* ala Henri Fayol (dalam Griffin & Moorhead, 2014) menjadi acuan dasar bahwa setiap elemen organisasi harus memiliki tugas spesifik agar tercipta efisiensi kerja.

Contoh pembagian tugas seperti: logistik bertugas mengurus transportasi, visa, akomodasi, dan keperluan teknis lainnya. Divisi dokumentasi bertugas mengambil gambar dan video kegiatan, serta menyiapkan laporan visual. Divisi keamanan dan kesehatan bertanggung

jawab memastikan peserta dalam kondisi aman, memantau kebutuhan obat-obatan, serta menangani risiko darurat.

Sementara itu, guru pendamping memiliki peran pedagogis, yakni membimbing siswa, memfasilitasi pembelajaran di lapangan, serta menjaga kedisiplinan.

c. Perincian Tugas

Perincian tugas dibuat dalam bentuk dokumen teknis seperti *job description*, *timeline*, dan panduan teknis kegiatan. Setiap orang mengetahui secara tepat apa yang harus dilakukan, kapan, dan dengan standar apa tugas itu harus diselesaikan. Contohnya: guru pendamping bidang bahasa Inggris bertanggung jawab membimbing siswa dalam penyusunan refleksi dan laporan proyek. Siswa bertugas membuat jurnal harian, mendokumentasikan kunjungan, dan melakukan wawancara ringan dengan siswa sekolah mitra luar negeri. Divisi konsumsi harus memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi bersertifikat halal, bergizi, dan tersedia tepat waktu. Perincian ini penting untuk menciptakan akuntabilitas, serta menjadi alat koordinasi dan evaluasi.

Selain itu, pembagian kelompok siswa dan mentor, penugasan proyek, serta penempatan peserta sesuai kemampuan juga merupakan bagian dari fungsi *Organizing*. Pengorganisasian adalah aspek vital yang menjamin ekskursi tidak berjalan secara spontan atau improvisatif.

Struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang proporsional, dan perincian tanggung jawab yang mendetail, kegiatan ekskursi akan berjalan lebih tertib, terarah, dan aman bagi seluruh pihak. *Organizing* juga menjadi bentuk implementasi nyata dari manajemen pendidikan berbasis kinerja dan kolaborasi.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Tahap *Actuating* atau pelaksanaan merupakan fase ketika semua perencanaan dan pengorganisasian dijalankan dalam bentuk aksi nyata. Pada tahap ini, ekskursi internasional dilaksanakan sesuai dengan skenario dan

rencana kegiatan yang telah disusun, baik dari segi teknis, pedagogis, maupun manajerial.

Pelaksanaan bukan hanya soal pergerakan fisik, melainkan aktualisasi nilai-nilai pembelajaran global yang memperkuat kemampuan abad ke-21 siswa, khususnya 4C: *Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*. *Actuating* dalam ekskursi internasional umumnya dibagi ke dalam tiga fase utama, yaitu awal (*pre-departure/onset*), inti (*core activities*), dan penutup (*closing/post-activity*). Masing-masing fase memiliki peran strategis dalam membangun pengalaman belajar yang utuh.

a. Awal

Tahap awal meliputi serangkaian kegiatan orientasi dan pembekalan peserta sebelum ekskursi dilaksanakan. Fase ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa secara mental, sosial, akademik, dan administratif. Kegiatan dalam tahap ini antara lain: Briefing peserta dan orang tua: menyampaikan tujuan, tata tertib, dan agenda ekskursi. Simulasi komunikasi lintas budaya: memberi latihan komunikasi dasar dalam bahasa Inggris dan etiket budaya negara tujuan. Pembagian kelompok dan tugas proyek: setiap kelompok diberi tugas khusus seperti membuat vlog, observasi budaya, atau wawancara. Pengecekan logistik dan dokumen: seperti paspor, visa, tiket, asuransi, alat dokumentasi, dan perlengkapan pribadi.

Tahapan awal ini memperkuat prinsip *student readiness* sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *experiential learning* oleh Kolb (1984), di mana kesiapan siswa menjadi syarat utama untuk menerima pengalaman secara maksimal.

b. Inti

Tahap inti merupakan fase utama di mana ekskursi benar-benar berlangsung, baik di institusi pendidikan luar negeri, tempat budaya, atau lokasi observasi lainnya. Fokus utama di tahap ini adalah pada implementasi pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) dan *Project-Based Learning* (PjBL). Beberapa kegiatan yang

lazim dilakukan antara lain: Kunjungan ke sekolah mitra luar negeri dan mengikuti kegiatan bersama siswa lokal. Observasi budaya lokal, seperti kunjungan ke museum, pusat kebudayaan, atau tempat ibadah. Pelaksanaan proyek kolaboratif, seperti membuat video report, presentasi lintas budaya, atau diskusi panel. Refleksi harian, berupa jurnal singkat atau diskusi kelompok dipandu oleh guru.

Tahap ini mendukung teori constructivism dalam pembelajaran bahasa, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman nyata (Vygotsky, 1978; Dewey, 1938). Di sinilah keterampilan 4C diasah secara alami dan kontekstual.

c. Penutup

Tahap penutup dilakukan setelah kegiatan ekskursi selesai. Pada tahap ini, peserta menyusun laporan, melakukan refleksi mendalam, dan mempresentasikan hasil pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan. Kegiatan umum pada fase ini antara lain: Penyusunan laporan proyek akhir, baik dalam bentuk tulisan, vlog, atau poster. Presentasi hasil ekskursi, di hadapan guru, orang tua, atau forum sekolah. Refleksi tertulis untuk menilai pengalaman pribadi, pembelajaran antarbudaya, dan peningkatan keterampilan bahasa. Pemberian sertifikat atau penghargaan partisipasi.

Fase ini juga menjadi bagian dari penanaman nilai-nilai tanggung jawab, komitmen, dan metakognisi siswa. Menurut Gibbs (1988) dalam model *reflective learning*, evaluasi pasca-kegiatan sangat penting dalam menginternalisasi makna pembelajaran dan menyiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. *Actuating* juga mencakup penguatan soft skills melalui interaksi nyata, penyelesaian masalah langsung, dan peningkatan daya adaptasi siswa.

Tahap pelaksanaan merupakan titik kulminasi dari seluruh rangkaian manajemen ekskursi internasional. Ketepatan dan kedalaman pelaksanaan akan menentukan seberapa besar dampak pembelajaran yang dirasakan oleh peserta didik. Dengan menjalankan kegiatan secara sistematis dalam

tiga fase awal, inti, dan penutup maka ekskursi internasional dapat menjadi wahana yang tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan global mereka.

4. *Controlling* (Pengawasan dan Evaluasi)

Tahap *Controlling* dalam manajemen ekskursi internasional merupakan proses penting untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, mencapai tujuan, dan memberikan dampak yang nyata terhadap pembelajaran siswa. Dalam konteks ekskursi sebagai media pengembangan keterampilan abad ke-21 bagi siswa EFL (*English as a Foreign Language*), pengawasan dan evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup dimensi akademik, teknis, afektif, dan pedagogis. Ekskursi yang baik tidak hanya berhenti pada pelaksanaan, tetapi:

a. Dasar Evaluasi

Dasar pelaksanaan evaluasi ekskursi ini merujuk pada regulasi nasional seperti *Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021* tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menegaskan bahwa setiap kegiatan pendidikan harus dievaluasi untuk menjamin mutu dan relevansi pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga bertumpu pada prinsip-prinsip refleksi pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana dijelaskan oleh Kolb (1984) dalam *Experiential Learning Theory*, dan oleh Gibbs (1988) dalam model *Reflective Learning*, yang menekankan pentingnya evaluasi dalam internalisasi nilai-nilai dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman langsung.

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan dari evaluasi ekskursi internasional adalah untuk menilai pencapaian tujuan kegiatan, kualitas pelaksanaan program, efektivitas pengelolaan sumber daya, serta dampak ekskursi terhadap peningkatan keterampilan 4C peserta didik, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. Evaluasi juga bertujuan memberikan umpan

balik yang konstruktif bagi guru, manajemen sekolah, serta peserta didik untuk memperbaiki pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

c. Aspek Evaluasi

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam ekskursi internasional meliputi tiga domain utama: pertama, aspek akademik seperti keaktifan siswa, hasil proyek, dan kemampuan presentasi; kedua, aspek afektif yang mencakup sikap, tanggung jawab, etika, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok; dan ketiga, aspek teknis-manajerial seperti kelancaran transportasi, akomodasi, konsumsi, keamanan, dan dokumentasi. Pengawasan pada aspek teknis ini juga menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi manajemen ekskursi.

d. Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memberikan umpan balik cepat dan perbaikan segera. Sementara evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir kegiatan untuk menilai keseluruhan hasil dan proses. Di samping itu, digunakan pula evaluasi reflektif yang dilakukan oleh siswa untuk menilai pengalaman pribadi, tantangan yang dihadapi, serta pembelajaran yang mereka peroleh.

e. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi yang digunakan sangat beragam dan mengikuti prinsip triangulasi data. Beberapa teknik tersebut antara lain penggunaan kuesioner untuk mengukur kepuasan dan persepsi peserta, observasi langsung oleh guru atau panitia terhadap keterlibatan siswa, penulisan jurnal reflektif harian, serta diskusi kelompok terarah. Kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai keberhasilan ekskursi.

f. Kriteria Evaluasi

Kriteria evaluasi ditetapkan berdasarkan indikator keberhasilan yang konkret dan terukur. Misalnya, tingkat partisipasi aktif siswa, ketercapaian tugas proyek, kemampuan kolaboratif dengan mitra asing, dan penguasaan

materi yang diamati selama kegiatan. Kriteria lainnya mencakup aspek teknis seperti ketepatan waktu, keselamatan, dan kepatuhan terhadap jadwal yang telah ditetapkan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik yang mengintegrasikan kompetensi abad ke-21.

g. Teknik Pengolahan Hasil Evaluasi

Pengolahan hasil evaluasi dilakukan melalui tabulasi data dari instrumen kuantitatif (seperti kuesioner) dan analisis tematik dari data kualitatif (seperti jurnal refleksi). Teknik ini memungkinkan pihak sekolah dan penyelenggara program untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi ini tidak hanya menjadi bahan pelaporan, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan program ekskursi berikutnya yang lebih efektif dan berdampak.

Tahap *Controlling* dalam ekskursi internasional berperan strategis sebagai alat penjamin mutu kegiatan dan penguat proses pembelajaran global. Evaluasi yang dilakukan secara holistik dan sistematis akan meningkatkan efektivitas program serta memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kompetensi global siswa, sejalan dengan visi pendidikan abad ke-21. Fungsi *Controlling* ini sangat penting untuk memastikan bahwa ekskursi memberikan *impact learning* yang nyata, bukan sekadar rekreasi. Berikut adalah tabel yang menunjukkan ada nya kaitannya dengan pengembangan keterampilan Abad ke – 21:

Tabel 2.1 Fungsi POAC dan Kaitannya dengan Keterampilan Abad Ke-21

Fungsi POAC	Keterampilan Abad ke-21 yang Dikembangkan
<i>Planning</i>	Berpikir kritis dan pemecahan masalah: siswa dirancang untuk menyelesaikan proyek
<i>Organizing</i>	Kolaborasi: bekerja dalam tim, lintas budaya, dan peran

Fungsi POAC	Keterampilan Abad ke-21 yang Dikembangkan
<i>Actuating</i>	Komunikasi: aktif berbahasa Inggris dalam konteks nyata
<i>Controlling</i>	Kreativitas & refleksi diri: mengevaluasi capaian dan menyusun tindak lanjut yang berkelanjutan

Tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan manajemen POAC tidak hanya berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga menjadi kerangka strategis dalam menanamkan keterampilan abad ke-21 yang esensial. Misalnya, fungsi *Planning* berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir strategis dan pemecahan masalah; *Organizing* mendorong kolaborasi tim; *Actuating* menekankan pada komunikasi yang efektif; dan *Controlling* memperkuat budaya evaluasi dan refleksi diri (Sagala, 2013; Terry, 1972; Winardi, 2007).

Kegiatan ekskursi internasional yang dirancang dan dikelola berdasarkan pendekatan POAC dapat menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif bagi siswa pembelajar bahasa asing. Hal ini sejalan dengan kerangka pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk mampu belajar, berinovasi, dan bekerja secara global dalam situasi yang kompleks dan dinamis (P21, 2019; Trilling & Fadel, 2009).

5. Ekskursi Internasional

Ekskursi kadang pula disebut dengan *field study* atau studi lapangan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan bersamaan dengan studi dalam ruangan (Esteves et al., 2019). John Dewey, seorang ahli teori pendidikan ternama pada awal abad ke-20, menekankan pentingnya pengalaman dalam mengkonstruksi pendidikan seseorang (Reginio, 2011).

Studi lapangan dianggap sangat berharga dalam pendidikan karena menawarkan pembelajaran eksperiensial di luar kelas. Hal ini didukung oleh teori pembelajaran Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman lapangan dan laboratorium dalam proses pembelajaran (Reginio, 2011; Sejati et al., 2023; Stern & Powell, 2020).

Ekskursi dapat meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang baru dan bermakna (Latipah et al., 2019; Saefudin, Permana, & Amprasto, 2021). Selain itu, pembelajaran eksperiensial melibatkan pengumpulan dan analisis data yang terkait dengan fenomena di lapangan, sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap teori tertentu dan mendorong pembelajaran yang lebih efektif (Munandar et al., 2019). Siklus pembelajaran eksperiensial dapat meningkatkan hasil positif dalam pengalaman edukatif dan interpretatif.

Hal ini dicapai melalui partisipasi aktif, refleksi atas pengalaman, menarik wawasan dan prinsip dari refleksi, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi baru (Stern & Powell, 2020). Pembelajaran eksperiensial dapat meningkatkan minat, pengetahuan, rasa ingin tahu, dan motivasi siswa serta menumbuhkan sikap positif terhadap subjek (Behrendt & Franklin, 2014; Silva, Silva, & Varejão, 2010).

Ekskursi Internasional adalah program perjalanan atau kunjungan pendidikan yang dilakukan di luar negeri dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang langsung dan memperkaya wawasan peserta mengenai budaya, sejarah, bahasa, dan aspek lain dari negara yang dikunjungi. Program ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam hal keterampilan sosial, budaya, dan bahasa (Chen, 2018).

Kegiatan ini sering kali melibatkan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, pabrik, universitas, atau lembaga pendidikan lainnya, serta interaksi dengan masyarakat setempat untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan kehidupan internasional (Zeng & Yijuan, 2024).

Sebuah program ekskursi pendidikan internasional biasanya mencakup beberapa elemen berikut:

a. Pendidikan dan Kunjungan Akademis

Kunjungan ke universitas, pusat riset, atau lembaga pendidikan lainnya untuk mempelajari sistem pendidikan di negara yang dikunjungi, serta berinteraksi dengan siswa atau pengajar lokal. Program yang melibatkan diskusi akademis, seminar, atau presentasi yang memberi wawasan baru tentang berbagai disiplin ilmu.

b. Kegiatan Budaya dan Sosial

Mengunjungi situs sejarah, museum, galeri seni, atau festival lokal yang memperkenalkan peserta pada budaya, seni, dan warisan sejarah negara tersebut. Interaksi langsung dengan masyarakat lokal untuk lebih memahami cara hidup mereka, termasuk melalui kegiatan seperti homestay atau workshops budaya.

c. Kegiatan Berbasis Proyek atau Kolaborasi

Beberapa program excursion mungkin melibatkan proyek kelompok atau kolaborasi dengan siswa dari negara yang dikunjungi, untuk belajar bagaimana bekerja sama lintas budaya dan mengatasi masalah global. Kegiatan ini sering melibatkan studi kasus internasional, simulasi bisnis global, atau proyek berbasis penelitian.

d. Keterampilan Praktis dan Pengalaman Kerja

Kunjungan ke industri, perusahaan, atau lembaga pemerintahan memungkinkan peserta untuk belajar tentang praktik profesional, sistem kerja, atau peluang karir di luar negeri. Ini memberi peserta wawasan tentang tantangan dan peluang di dunia kerja internasional serta pengalaman praktis yang berguna untuk karir mereka di masa depan.

e. Refleksi dan Evaluasi

Setelah mengikuti program ini, peserta biasanya diminta untuk melakukan refleksi atas pengalaman mereka, baik dalam bentuk laporan tertulis, presentasi, atau diskusi kelompok. Refleksi ini membantu mereka

mengaitkan pengalaman perjalanan dengan pembelajaran akademik atau pribadi yang lebih luas.

Ekskursi internasional adalah peluang pendidikan yang sangat berharga, memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung (Abrorkhonova & Khudoyberdiyeva, 2022). Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik peserta, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, bahasa, dan budaya dan skill yang diperlukan untuk beradaptasi pada abad ke-21 ini. Dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang tepat, program seperti ini dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Konteks pendidikan modern menyoroti bahwa ekskursi internasional tidak hanya menjadi pelengkap kegiatan belajar mengajar, tetapi telah menjadi pendekatan pedagogis yang integral dalam mendukung tujuan pembelajaran holistik. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menjadi fondasi dari kegiatan ekskursi sangat sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada penguasaan soft skills, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Trilling & Fadel, 2009).

Keterampilan abad ke-21 atau *21st century skills* merupakan seperangkat kompetensi yang dibutuhkan oleh individu agar mampu hidup, belajar, dan bekerja secara efektif dalam masyarakat global yang terus berkembang. *Framework* yang dikembangkan oleh *Partnership for 21st Century Learning* (2019) mengelompokkan keterampilan ini menjadi tiga kategori besar: (1) keterampilan belajar dan inovasi, (2) keterampilan informasi, media, dan teknologi, serta (3) keterampilan hidup dan karier.

Ekskursi internasional memiliki potensi kuat untuk mengasah ketiga jenis keterampilan tersebut dalam situasi nyata dan lintas budaya. Sebagai contoh, keterampilan komunikasi dan kolaborasi berkembang secara signifikan ketika peserta didik harus bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan tugas proyek lintas negara.

Penggunaan bahasa asing dalam konteks ekskursi juga menciptakan ruang yang otentik untuk praktik berbahasa yang tidak bisa diperoleh secara maksimal di dalam kelas tradisional. Hal ini memperkuat pandangan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan bahasa dan kognisi siswa. Dalam perspektif sosiokultural, ekskursi internasional dapat dipandang sebagai bentuk *situated learning*, di mana proses belajar berlangsung secara kontekstual, sosial, dan interaktif. Teori ini, yang dikembangkan oleh Lave dan Wenger (1991), menekankan bahwa belajar adalah proses partisipasi dalam komunitas praktik. Saat peserta didik terlibat dalam kegiatan budaya, akademik, dan sosial di negara lain, mereka sebenarnya sedang berpartisipasi aktif dalam komunitas lintas budaya yang memperkaya perspektif dan kompetensi mereka.

Pendekatan konstruktivis dalam pendidikan menekankan pentingnya membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut. Ekskursi internasional sangat sesuai dengan pendekatan ini karena memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan baru melalui observasi, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan asing (Fosnot, 2013).

Praktiknya, kegiatan ekskursi internasional dapat dirancang mengikuti siklus pembelajaran Kolb (1984), yaitu: pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Setiap tahap ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya terlibat dalam pengalaman, tetapi juga memproses dan mengaplikasikan pelajaran dalam konteks baru. Ini menciptakan pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan (Stern & Powell, 2020).

Secara linguistik, penggunaan bahasa asing selama ekskursi juga dapat dijelaskan melalui teori *Comprehensible Input* dari Krashen (1985), yang menyatakan bahwa bahasa dipelajari secara efektif ketika pelajar memperoleh input yang dapat dipahami sedikit di atas tingkat kompetensi mereka saat ini ($i+1$). Lingkungan autentik dalam ekskursi internasional menyediakan

banyak input semacam ini melalui komunikasi sehari-hari, interaksi sosial, dan observasi budaya.

Segi manajemen pendidikan, ekskursi internasional memerlukan perencanaan strategis agar tujuannya tercapai dengan efektif. Pendekatan manajerial seperti POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap tahap program memiliki arah yang jelas (Terry, 2006). Misalnya, dalam tahap perencanaan, perlu ada identifikasi kompetensi abad ke-21 yang ingin dikembangkan; dalam tahap pelaksanaan, penting untuk memastikan metode pembelajaran aktif seperti proyek berbasis masalah, diskusi reflektif, dan kolaborasi lintas budaya diterapkan secara optimal.

Selain pengembangan keterampilan individu, ekskursi internasional juga memiliki implikasi terhadap pemahaman global (*global awareness*). Menurut UNESCO (2015), pendidikan abad ke-21 harus membekali peserta didik dengan wawasan global, empati lintas budaya, dan tanggung jawab sosial. Ekskursi memungkinkan peserta didik untuk mengalami secara langsung dinamika sosial, ekonomi, dan budaya negara lain sehingga membentuk kesadaran global yang otentik.

Kegiatan ekskursi internasional juga menjadi media untuk pengembangan karakter. Nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, kerja sama, dan kedisiplinan dapat terbentuk melalui tantangan yang dihadapi dalam perjalanan, perbedaan budaya, serta dinamika kelompok. Ini memperkuat prinsip *character building* dalam pendidikan, terutama dalam konteks lembaga pendidikan seperti pesantren yang memadukan aspek akademik dan pembentukan akhlak (Latipah et al., 2019).

Lebih lanjut, kegiatan ekskursi yang melibatkan interaksi dengan komunitas lokal dan institusi pendidikan luar negeri juga membuka peluang untuk membangun jaringan internasional (*global networking*). Ini menjadi bekal penting bagi peserta didik di masa depan, terutama dalam era persaingan global dan mobilitas internasional yang tinggi (Chen, 2018).

Sebagai bentuk pembelajaran integratif, ekskursi internasional tidak dapat dipisahkan dari kurikulum berbasis kompetensi. Dalam hal ini, ekskursi tidak sekadar kegiatan tambahan, tetapi harus diintegrasikan dalam pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar, termasuk kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta kompetensi sosial dan budaya (Silva et al., 2010). Guru atau pendamping ekskursi perlu merancang instrumen penilaian autentik yang dapat mengukur perkembangan keterampilan ini selama dan setelah kegiatan berlangsung.

Konteks siswa EFL (*English as a Foreign Language*) menunjukkan bahwa ekskursi internasional memberikan peluang langka untuk mengalami penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks alami (*natural context*) yang sering kali tidak tersedia dalam pembelajaran di dalam negeri. Berinteraksi langsung dengan penutur asli atau masyarakat multinasional memungkinkan siswa untuk memahami aspek pragmatik, idiomatik, serta register bahasa yang tidak selalu diajarkan di dalam kelas (Zeng & Yijuan, 2024).

Efektivitas ekskursi internasional dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 sangat bergantung pada kualitas manajemennya. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, serta evaluasi yang reflektif, kegiatan ini bisa menjadi sekadar perjalanan tanpa makna pedagogis. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan, orang tua, mitra luar negeri, dan peserta didik sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan potensi transformasional dari ekskursi internasional (Esteves et al., 2019).

Untuk lebih memperjelas bagaimana ekskursi internasional berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, berikut disajikan bagan hubungan antara komponen kegiatan ekskursi dan kategori keterampilan abad ke-21 berdasarkan kerangka *Partnership for 21st Century Learning (P21)*. Bagan ini menunjukkan keterkaitan langsung antara unsur-unsur kegiatan ekskursi internasional dengan dimensi keterampilan yang dituju, sehingga memudahkan dalam memahami relevansi strategis program ekskursi sebagai intervensi pendidikan berbasis pengalaman.

Tabel 2.2 Hubungan antara Komponen

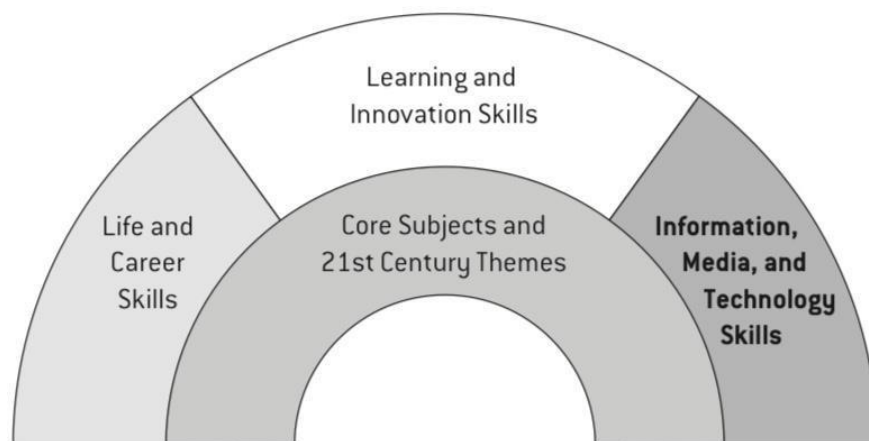
Hubungan antara Komponen Ekskursi Internasional dan Keterampilan Abad ke-21	
Komponen Ekskursi	Keterampilan Abad ke-21 yang Terkait
Kunjungan Akademik	Berpikir kritis & pemecahan masalah Literasi informasi & media
Proyek Kolaboratif	Kolaborasi & kerja tim Komunikasi efektif
Kegiatan Budaya & Sosial	Kesadaran global & antarbudaya Adaptabilitas & empati
Kunjungan Industri	Inisiatif & kedisiplinan diri Kesadaran karir & kesiapan kerja
Refleksi & Evaluasi	Kreativitas & inovasi Pembelajaran sepanjang hayat

Tabel 2.2 di atas menyimpulkan bahwa kegiatan ekskursi internasional tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas rekreatif semata, melainkan mencakup berbagai dimensi pembelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan kompetensi esensial abad ke-21. Setiap komponen ekskursi memainkan peran spesifik dalam membentuk keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menjadi warga dunia yang cakap dan adaptif. Oleh karena itu, perencanaan dan implementasi kegiatan ekskursi internasional harus diarahkan secara strategis agar dapat memaksimalkan pencapaian keterampilan tersebut secara holistik.

6. *21st Century Skills (4C: Critical Thinking, Communication, Collaboration and Creativity)*

Kerangka keterampilan abad 21 mengacu pada serangkaian kompetensi penting untuk meraih kesuksesan di dunia yang berubah dengan cepat saat ini. Keterampilan ini sangat penting bagi individu untuk berkembang dalam ekonomi global dan berkontribusi secara efektif bagi komunitas dan tempat kerja mereka. Kerangka ini menekankan perlunya peserta didik untuk mengembangkan tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan untuk menghadapi tantangan modern.

Menurut survei mereka, *Partnership for 21st Century Learning* menyarankan beberapa keterampilan penting yang akan dikuasai di abad ke-21, seperti keterampilan belajar dan inovasi (4Cs), keterampilan hidup dan karir, keterampilan informasi, media, dan teknologi, serta tema penting abad ke-21 (3Rs) (Fadel, 2008; Global Partnership for Education, 2020; Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan tertentu dianggap penting untuk bertahan dan berkembang di abad ke-21. Trilling dan Fadel (2009) membuat sebuah *framework* “*the 21st century knowledge-and-skills rainbow*” sebagaimana pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 2.1 *The 21st Century Knowledge-and-Skills Rainbow*

Skill yang akan lebih dianalisa pada penelitian ini terdapat pada poin *Learning and Innovation skills*. Kumpulan keterampilan abad ke-21 yang pertama berfokus pada keterampilan belajar kritis dan inovasi: Berpikir kritis dan pemecahan masalah (berpikir ahli), Komunikasi, Kolaborasi (berkomunikasi kompleks) dan Kreativitas dan inovasi (imajinasi terapan dan penemuan).

Keterampilan ini adalah kunci untuk membuka pembelajaran seumur hidup dan pekerjaan kreatif. Dua keterampilan pertama dalam kumpulan ini, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta komunikasi dan kolaborasi, adalah keterampilan belajar dan kerja pengetahuan utama yang menjawab tuntutan keterampilan kerja baru ini.

Perekonomian global abad ke-21 juga membutuhkan tingkat imajinasi, kreativitas, dan inovasi yang lebih tinggi untuk terus menciptakan layanan dan produk baru dan lebih baik untuk pasar global. Dengan demikian, keterampilan ketiga, kreativitas dan inovasi, berfokus pada penemuan dan penemuan. Selain memenuhi tuntutan baru pekerjaan abad ke-21, ketiga keterampilan ini telah lama menjadi inti dari apa yang dibutuhkan untuk menjadi pembelajar mandiri seumur hidup.

Kemampuan untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan penting, meninjau secara kritis apa yang dikatakan orang lain tentang suatu subjek, mengajukan dan memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerja dengan orang lain dalam pembelajaran, dan menciptakan pengetahuan dan inovasi baru yang membantu membangun dunia yang lebih baik ini selalu menjadi inti dari pembelajaran dan inovasi. Jadi, kita memiliki alasan universal yang tak lekang oleh waktu dan kebutuhan praktis yang mendesak untuk menempatkan ketiga rangkaian keterampilan ini di puncak daftar keterampilan abad ke-21.

Penerapan keterampilan *Learning and Innovation Skills* dalam kegiatan ekskursi internasional memberikan peluang konkret bagi peserta didik untuk mengalami pembelajaran berbasis pengalaman yang berpusat pada siswa. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan global, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi dan kolaborasi lintas budaya (*Partnership for 21st Century Skills*, 2009). Ekskursi internasional menciptakan konteks dunia nyata di mana siswa harus menganalisis situasi, mengevaluasi informasi baru, dan merumuskan solusi kreatif terhadap tantangan lintas budaya.

Selain itu, ekskursi internasional memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan komunikasi dalam bahasa asing secara aktif. Keterlibatan dalam diskusi, wawancara, atau presentasi di hadapan mitra internasional memicu penguatan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan yang lebih efektif (Zhang, 2021). Dalam situasi ini, siswa belajar tidak hanya

menyampaikan ide, tetapi juga menyesuaikan cara berkomunikasi dengan latar budaya yang berbeda, sehingga menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal dan antarbudaya (Chen, 2018). Inilah yang menjadikan kegiatan ekskursi sebagai wahana autentik untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dan fleksibilitas dalam komunikasi.

Pengalaman lintas budaya juga berfungsi sebagai pemicu kreativitas siswa. Ketika dihadapkan pada nilai, tradisi, atau perspektif baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya, peserta didik cenderung terdorong untuk berpikir "di luar kebiasaan", menghasilkan ide-ide yang orisinal dan inovatif. Penelitian oleh Davies et al. (2013) menunjukkan bahwa konteks pembelajaran yang beragam secara budaya dapat meningkatkan kapasitas kreativitas siswa dalam merumuskan solusi baru yang kontekstual dan relevan. Ekskursi internasional memungkinkan hal tersebut melalui proyek-proyek kolaboratif lintas negara, kegiatan refleksi, dan eksplorasi budaya.

Lebih lanjut, integrasi keterampilan abad ke-21 dalam ekskursi internasional juga memperkuat kompetensi siswa sebagai pembelajar seumur hidup. Ketika mereka terbiasa menghadapi situasi asing, belajar dari pengalaman baru, dan membangun makna personal dari interaksi global, mereka mengembangkan kesadaran metakognitif yang tinggi. Hal ini penting karena pembelajar abad ke-21 tidak hanya dituntut untuk menyerap informasi, tetapi juga menilai, menyintesis, dan menciptakan pengetahuan baru dari pengalaman (Trilling & Fadel, 2009). Sikap reflektif yang dihasilkan dari ekskursi dapat memperkuat pemahaman mereka atas dunia dan memotivasi pembelajaran berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi bukan hanya sekadar indikator keberhasilan pendidikan abad ke-21, tetapi juga prasyarat dalam membentuk individu yang adaptif, reflektif, dan siap menghadapi tantangan global. Ekskursi internasional, dengan pendekatan yang dirancang secara pedagogis, mampu menjadi wahana strategis untuk mengintegrasikan ketiga

keterampilan ini dalam konteks pembelajaran lintas budaya dan bahasa, terutama dalam pendidikan bahasa asing seperti bahasa Inggris.

a. ***Critical Thinking and Problem Solving (Berpikir Kritis dan Pemahaman Masalah)***

Berpikir kritis dan pemecahan masalah dianggap oleh banyak orang sebagai dasar baru pembelajaran abad ke-21. Penelitian terbaru dalam kognisi, ilmu berpikir, telah menghancurkan prinsip pengajaran yang telah lama dihormati bahwa menguasai konten harus dilakukan sebelum mencoba memanfaatkannya dengan baik. Ternyata, menggunakan pengetahuan yang sedang dipelajari menerapkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas pada konten pengetahuan meningkatkan motivasi dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Kerlibatan dalam pengalaman belajar yang autentik dan diskusi reflektif, temuan tersebut mengungkapkan bahwa ekskursi virtual dapat berkontribusi untuk mempromosikan pembelajaran aktif dan kritis di antara guru, menumbuhkan empati, respons budaya, dan kemandirian (Petersen, 2024). Melalui kegiatan pemecahan masalah kolaboratif dan diskusi tentang isu keadilan sosial, siswa pun dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai perspektif dan menumbuhkan empati.

Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi semakin penting dalam dunia yang kompleks dan berubah dengan cepat. Di abad ke-21, tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan perkembangan teknologi memerlukan solusi yang inovatif dan reflektif. Oleh karena itu, pendidikan harus menyiapkan peserta didik untuk mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengidentifikasi permasalahan, serta merumuskan dan mengevaluasi berbagai alternatif solusi. Menurut Facione (2011), berpikir kritis melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan sebagai bagian dari pengambilan keputusan berbasis alasan dan bukti.

Ekskursi internasional, terutama yang berbasis proyek dan refleksi, menyediakan medan yang sangat efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Ketika siswa dihadapkan pada lingkungan baru yang mengandung nilai-nilai, budaya, dan sistem sosial yang berbeda, mereka dituntut untuk mengamati secara cermat, membuat interpretasi, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berinteraksi. Kegiatan ini mendorong siswa untuk keluar dari kerangka berpikir sempit dan belajar menilai situasi dari sudut pandang global, yang pada gilirannya memperkaya cara mereka memecahkan masalah (Banks et al., 2007).

Selain itu, pentingnya pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis telah didukung oleh berbagai penelitian. Metode ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui penyelidikan dan eksplorasi terhadap suatu persoalan nyata.

Peserta didik dapat dilibatkan dalam proyek penyelidikan tentang masalah lingkungan, sosial, atau ekonomi yang dihadapi oleh komunitas lokal atau negara tujuan ekskursi. Proses tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami konteks permasalahan, tetapi juga memformulasikan solusi yang relevan dan berkelanjutan (Hmelo-Silver, 2004).

Penggunaan teknologi dalam ekskursi virtual juga tidak kalah efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, platform realitas virtual dan tur interaktif memungkinkan siswa menjelajahi tempat-tempat bersejarah, institusi budaya, atau kondisi sosial tertentu, lalu diminta membuat analisis atau rekomendasi berbasis data yang diperoleh. Dengan demikian, siswa belajar untuk menggabungkan berbagai sumber informasi, menyaring data yang relevan, dan menyajikan solusi berbasis bukti yang mendalam (Lindgren & McDaniel, 2012).

Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman autentik seperti ekskursi internasional baik fisik maupun virtual pendidik dapat menciptakan ruang belajar yang tidak

hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter intelektual yang kritis, reflektif, dan solutif. Keterampilan ini sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan ketajaman berpikir dan kepekaan sosial yang tinggi (Trilling & Fadel, 2009).

b. *Communication* (Komunikasi)

Meskipun pendidikan selalu memperhatikan dasar-dasar komunikasi yang baik ucapan yang benar, membaca dengan lancar, dan menulis dengan jelas perangkat digital dan tuntutan zaman kita menuntut portofolio keterampilan komunikasi dan kolaborasi pribadi yang jauh lebih luas dan lebih mendalam untuk mendorong pembelajaran bersama.

Keterampilan ini dapat dipelajari melalui berbagai macam metode, tetapi paling baik dipelajari secara sosial dengan berkomunikasi dan berkolaborasi secara langsung dengan orang lain, baik secara fisik, tatap muka, atau virtual, melalui teknologi. Proyek pembelajaran tim yang melibatkan komunikasi dan kolaborasi intensif selama berlangsungnya proyek merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan ini.

Pendidikan abad ke-21, komunikasi dan kolaborasi bukan hanya keterampilan dasar, tetapi menjadi sarana utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif. Komunikasi tidak lagi sebatas pada keterampilan menyampaikan pesan, tetapi melibatkan kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami perbedaan perspektif, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan berbagai konteks budaya dan sosial. Menurut Binkley et al. (2012), komunikasi yang efektif dalam pembelajaran abad ke-21 juga mencakup literasi media dan teknologi, yang memungkinkan siswa menyampaikan ide mereka secara efektif melalui berbagai platform digital.

c. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi menjadi sangat penting dalam dunia global yang saling terhubung. Siswa yang bekerja dalam tim lintas budaya atau lintas negara

melalui kegiatan seperti ekskursi internasional, baik fisik maupun virtual, belajar untuk menghargai keragaman, membangun konsensus, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pengalaman-pengalaman ini mengembangkan kemampuan interpersonal siswa serta menumbuhkan sikap toleran dan empatik. Hal ini diperkuat oleh Johnson & Johnson (2009) yang menyatakan bahwa kerja kelompok yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kerja sekaligus memperkuat hubungan sosial.

Ekskursi internasional, baik dalam bentuk kunjungan fisik ke institusi pendidikan luar negeri maupun melalui platform virtual, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda. Interaksi ini mendorong siswa untuk menyampaikan gagasan dengan jelas dan menyimak masukan dari orang lain, serta membangun solusi bersama terhadap isu-isu nyata. Hal ini sesuai dengan temuan Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, di mana pembelajaran terjadi secara maksimal dalam konteks kolaboratif yang bermakna.

Keberlangsungan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mengandalkan kolaborasi sebagai poros utama, siswa tidak hanya mempraktikkan keterampilan komunikasi, tetapi juga belajar membagi tugas, menetapkan tujuan bersama, serta memonitor kemajuan kelompok. Penelitian oleh Thomas (2000) menunjukkan bahwa model pembelajaran semacam ini secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi, keterlibatan siswa, serta hasil belajar jangka panjang. Ketika proyek tersebut berbasis pada isu global dan dilakukan dalam tim internasional, manfaat yang diperoleh akan semakin luas.

Pendidikan yang mendukung pengembangan komunikasi dan kolaborasi perlu menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam tim, menyampaikan ide, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Ekskursi internasional, sebagai salah satu bentuk pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman global, sangat relevan

untuk mendukung tujuan ini. Lebih jauh lagi, keterampilan ini tidak hanya penting untuk pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi modal utama untuk keberhasilan siswa dalam karier dan kehidupan sosial mereka di masa depan (Trilling & Fadel, 2009).

d. ***Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi)**

Mengingat tuntutan abad ke-21 untuk terus berinovasi dalam layanan baru, proses yang lebih baik, dan produk yang lebih baik untuk ekonomi global dunia, dan untuk pekerjaan pengetahuan kreatif yang dibutuhkan dalam semakin banyak pekerjaan dengan gaji yang lebih baik di dunia, tidak mengherankan bahwa kreativitas dan inovasi berada di urutan teratas dalam daftar keterampilan abad ke-21.

Kreativitas dan inovasi tidak lagi dianggap sebagai bakat alami semata, melainkan sebagai keterampilan yang dapat diajarkan, dilatih, dan dikembangkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, individu dituntut untuk mampu berpikir *out of the box*, menghasilkan solusi orisinal, dan menciptakan pendekatan baru yang lebih efisien dan relevan terhadap tantangan kontemporer. Menurut Robinson (2011), sistem pendidikan tradisional terlalu fokus pada reproduksi pengetahuan, sementara dunia saat ini membutuhkan kemampuan untuk menciptakan dan berinovasi secara berkelanjutan.

Kreativitas mencakup kemampuan untuk memadukan berbagai ide dan disiplin ilmu menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat. Inovasi adalah langkah lanjutan dari kreativitas, yakni realisasi gagasan menjadi produk, layanan, atau strategi nyata. Kedua aspek ini saling berkaitan dan sama-sama vital. Lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi bebas, penerimaan terhadap kegagalan sebagai bagian dari proses, serta pemberian ruang untuk eksperimen terbukti mampu menumbuhkan daya cipta siswa (Beghetto & Kaufman, 2014).

Ekskursi internasional juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa. Ketika siswa dihadapkan pada budaya, sistem pendidikan, dan cara berpikir yang berbeda dari miliknya, mereka

terdorong untuk melihat sesuatu dari perspektif baru, mengembangkan empati, serta menyusun solusi lintas budaya yang inovatif. Pengalaman lintas batas ini memberikan stimulasi kognitif yang memperluas cakrawala berpikir siswa (Shaheen, 2010). Hal ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman internasional dapat meningkatkan kompetensi kreatif secara signifikan melalui paparan terhadap keragaman ide dan praktik.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah memperluas ruang kreativitas, baik dalam merancang materi ajar, menyusun proyek kolaboratif internasional, maupun menyampaikan gagasan dalam bentuk visual, audio, maupun multimedia. Teknologi membuka peluang bagi siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang kreatif dan inovatif. Menurut Mishra & Koehler (2006), integrasi pengetahuan pedagogi, konten, dan teknologi (TPACK) sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan yang mendukung kreativitas dan inovasi perlu dirancang dengan fleksibilitas, relevansi, dan konektivitas global. Kurikulum sebaiknya tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga mendorong pemecahan masalah terbuka, proyek lintas disiplin, dan penilaian berbasis produk nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menghadapi tantangan masa kini, tetapi juga siap menciptakan masa depan yang lebih baik melalui kontribusi kreatif mereka. Seperti dikemukakan oleh Trilling & Fadel (2009), kreativitas bukan hanya aset pribadi, tetapi juga kekuatan sosial dan ekonomi yang menentukan daya saing suatu bangsa di era global.

7. Pendidikan Abad Ke-21 dan Tuntutan Pembelajaran Global

Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh meningkatnya kompleksitas tantangan global yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang bersifat lintas disiplin, adaptif, dan kontekstual. Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan modern tidak lagi diukur

semata-mata dari penguasaan konten akademik, melainkan dari kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, serta berkreasi secara inovatif. Keterampilan ini dikenal sebagai *4C skills* dan telah menjadi rujukan utama dalam berbagai kebijakan dan praktik pendidikan global.

Konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), tuntutan keterampilan abad ke-21 menjadi semakin relevan karena pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada struktur linguistik, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks sosial, akademik, dan lintas budaya. Sejumlah penelitian bereputasi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif dan keterampilan abad ke-21 peserta didik (Byram, 2008; Hiver, Al-Hoorie, & Mercer, 2021).

8. *Experiential Learning Theory* (Kolb) sebagai Landasan Proses Pembelajaran

Experiential Learning Theory (ELT) yang dikemukakan oleh Kolb (1984) memandang pembelajaran sebagai proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Menurut Kolb (1984), belajar merupakan proses siklikal yang terdiri atas empat tahap, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Keempat tahap ini tidak bersifat linear, melainkan saling terkait dan membentuk siklus pembelajaran yang berkelanjutan.

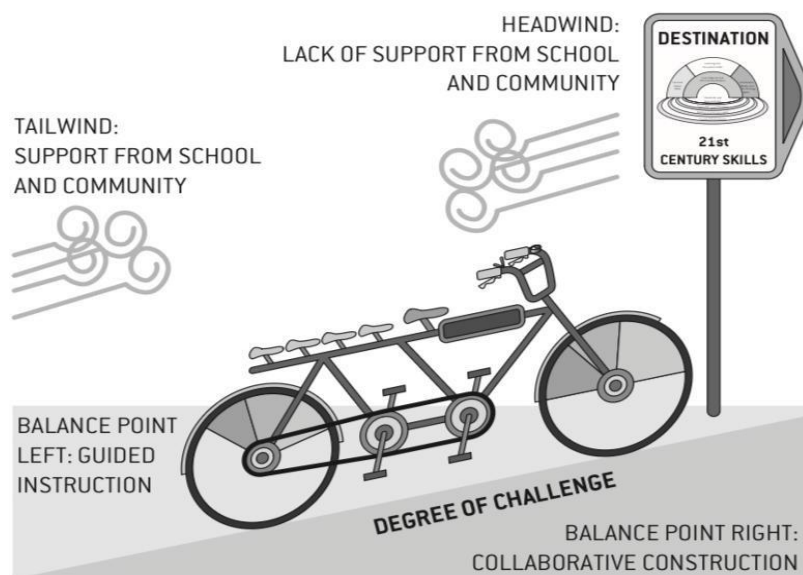
ELT dipandang sebagai salah satu teori pembelajaran yang relevan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman autentik dapat meningkatkan keterlibatan belajar (*student engagement*) dan mendorong terbentuknya deep learning (Kolb & Kolb, 2017). Studi-studi yang terindeks Scopus menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, dan transfer

pembelajaran ke situasi nyata (Boud, Keogh, & Walker, 2013; Manolis, Burns, Assudani, & Chinta, 2013).

Ekskursi internasional sebagai bentuk pembelajaran imersif memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam concrete experience melalui interaksi lintas budaya dan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks autentik. Proses refleksi dan konseptualisasi yang terstruktur kemudian memungkinkan pengalaman tersebut diolah menjadi pengetahuan dan keterampilan yang bermakna, sehingga selaras dengan prinsip utama Experiential Learning Theory.

9. *21st Century Learning Bicycle Model* sebagai Kerangka Pedagogik

Sebagai pelengkap teori pembelajaran Kolb, penelitian ini mengadopsi *21st Century Learning Bicycle Model* yang dikembangkan oleh Trilling dan Fadel (2009) sebagai kerangka pedagogik. Model ini menggambarkan pembelajaran abad ke-21 sebagai sebuah sistem terpadu yang terdiri atas keterampilan 4C, konten inti, pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan lingkungan belajar kontekstual.



Gambar 2.2 *The 21st Century Project Learning Bicycle Model*

Bicycle Model menekankan bahwa keterampilan abad ke-21 tidak dapat dikembangkan secara terpisah dari konten dan konteks pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) diposisikan sebagai rangka utama yang menyatukan keterampilan, konten, dan asesmen dalam satu pengalaman belajar yang autentik. Sejumlah penelitian Scopus-indexed menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa dan pendidikan global (Bell, 2010; Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, 2016).

Dalam konteks ekskursi internasional, Bicycle Model memberikan kerangka pedagogik yang operasional untuk merancang aktivitas pembelajaran lintas negara sebagai proyek pendidikan yang terstruktur. Keterampilan 4C berfungsi sebagai arah capaian pembelajaran, sementara asesmen autentik seperti rubrik kinerja dan refleksi menjadi mekanisme pengendalian mutu pembelajaran.

Integrasi Experiential Learning Theory Kolb dan *21st Century Learning Bicycle Model* memberikan landasan pedagogik yang komprehensif dalam menjelaskan proses dan desain pembelajaran ekskursi internasional. Kolb menjelaskan bagaimana pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman dan refleksi, sedangkan Bicycle Model menjelaskan bagaimana pembelajaran tersebut dirancang agar selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

Pada tahap *Concrete Experience*, peserta didik terlibat dalam aktivitas proyek dan interaksi lintas budaya yang dirancang berdasarkan Bicycle Model. Tahap *Reflective Observation* dan *Abstract Conceptualization* difasilitasi melalui refleksi terstruktur, diskusi, dan asesmen formatif. Selanjutnya, *Active Experimentation* diwujudkan melalui penerapan strategi komunikasi baru dan tindak lanjut pasca-ekskursi. Integrasi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman yang dirancang secara sistematis memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 (Morris, 2020; Lavi, Tal, & Dori, 2021).

10. POAC sebagai Kerangka Manajerial Pembelajaran Ekskursi Internasional

Agar pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek dapat berjalan efektif, diperlukan kerangka manajerial yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) yang dikemukakan oleh Terry (1972) sebagai kerangka operasional pengelolaan ekskursi internasional.

Fungsi planning berperan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, capaian keterampilan 4C, serta desain aktivitas berbasis experiential learning. Organizing memastikan tersedianya sumber daya manusia, logistik, dan struktur organisasi yang mendukung pembelajaran lintas negara. Actuating memfasilitasi implementasi pengalaman belajar konkret sesuai siklus Kolb, sementara controlling berfungsi sebagai mekanisme evaluasi melalui asesmen autentik dan refleksi berkelanjutan.

Integrasi POAC dengan ELT dan Bicycle Model memperkuat posisi ekskursi internasional sebagai program pembelajaran yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi terencana, terukur, dan berorientasi pada hasil. Pendekatan ini sejalan dengan literatur manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya keselarasan antara desain pedagogik dan sistem manajemen dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Bush, 2020; Hallinger, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual penelitian ini memadukan Experiential Learning Theory Kolb sebagai landasan proses pembelajaran, 21st Century Learning Bicycle Model sebagai kerangka pedagogik, dan POAC sebagai kerangka manajerial. Integrasi ketiga kerangka ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap manajemen ekskursi internasional dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa EFL, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran global berbasis pengalaman.

Selain Experiential Learning Theory Kolb, penelitian ini juga mengadopsi *21st Century Learning Bicycle Model* yang dikemukakan oleh

Trilling dan Fadel sebagai kerangka pedagogik operasional dalam mendesain aktivitas ekskursi internasional. Model ini memvisualisasikan pembelajaran abad ke-21 sebagai sebuah sepeda yang bergerak maju apabila seluruh komponennya berfungsi secara harmonis. Roda depan dalam model ini merepresentasikan *Learning and Innovation Skills* yang terdiri atas keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*).

Keterampilan ini berfungsi sebagai arah utama pembelajaran dan menjadi sasaran capaian kompetensi dalam program ekskursi internasional. Roda belakang merepresentasikan *Core Subjects and 21st Century Themes*, termasuk pembelajaran bahasa Inggris, literasi global, dan pemahaman lintas budaya. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) diposisikan sebagai konten inti yang diperkaya melalui pengalaman global selama ekskursi internasional. Rangka sepeda merepresentasikan *Project-Based Learning*, yang menegaskan bahwa pembelajaran harus bersifat autentik, kontekstual, dan berbasis proyek. Ekskursi internasional dalam penelitian ini dipahami sebagai proyek pembelajaran lintas negara yang dirancang secara terstruktur, mulai dari tahap pra-keberangkatan, pelaksanaan di luar negeri, hingga tindak lanjut pasca-ekskursi.

Pedal sepeda melambangkan *student engagement*, yaitu keterlibatan aktif siswa melalui inkuiri, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Keterlibatan ini menjadi prasyarat utama agar pengalaman belajar selama ekskursi dapat diinternalisasi secara optimal. Setang sepeda merepresentasikan *standards and assessment*, yang dalam penelitian ini diwujudkan melalui penggunaan rubrik penilaian keterampilan 4C. Rubrik berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus panduan evaluasi untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan. Adapun jalan yang dilalui sepeda merepresentasikan *learning environment*, yaitu lingkungan belajar autentik dan global. Ekskursi internasional menyediakan lingkungan tersebut melalui

interaksi langsung dengan budaya, sistem pendidikan, dan komunitas internasional.

Rubrik penilaian keterampilan 4C yang digunakan dalam penelitian ini diselaraskan secara langsung dengan komponen-komponen dalam *21st Century Learning Bicycle Model*. Aspek Communication dan Collaboration dievaluasi melalui aktivitas proyek dan kerja kelompok lintas budaya. Aspek Critical Thinking diukur melalui refleksi, analisis pengalaman, dan pemecahan masalah komunikasi. Adapun Creativity dinilai melalui fleksibilitas strategi bahasa dan inovasi dalam menyelesaikan tugas proyek.

Penyelarasan ini memastikan bahwa rubrik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil, tetapi juga sebagai instrumen pedagogik yang mengarahkan proses pembelajaran selama ekskursi internasional. Pemilihan kombinasi *Experiential Learning Theory* Kolb, *21st Century Learning Bicycle Model*, dan kerangka kompetensi 4C didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk menjelaskan pembelajaran dari sisi proses, desain, dan capaian. Kolb berfungsi sebagai teori utama yang menjelaskan mekanisme belajar berbasis pengalaman, Bicycle Model berfungsi sebagai kerangka pedagogik operasional, sementara 4C menjadi indikator capaian kompetensi abad ke-21. Integrasi ketiga kerangka ini menjadikan penelitian memiliki landasan teoretis yang kokoh, komprehensif, dan relevan dengan konteks pembelajaran global.

E. Landasan Kebijakan

1. Landasan Kebijakan di Indonesia

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan finansial untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, seperti yang dinyatakan dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat

1. Selain itu, Pasal 5 Ayat 1 menyatakan bahwa hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi adalah hak yang sama.

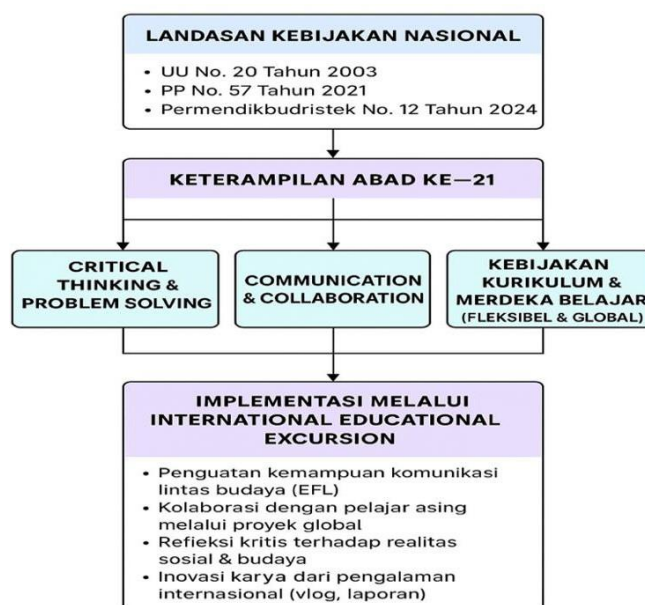
Selanjutnya, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah peraturan yang mengatur mengenai standar pendidikan di Indonesia untuk memastikan bahwa proses pendidikan di berbagai jenjang pendidikan (dari PAUD hingga perguruan tinggi) memenuhi kualitas yang ditetapkan oleh pemerintah. Peraturan ini menggantikan Peraturan Pemerintah sebelumnya (PP No. 19 Tahun 2005) yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). PP No. 57 Tahun 2021 bertujuan untuk memberikan dasar yang lebih komprehensif dan terarah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk memastikan pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Hal ini dapat dijadikan landasan kebijakan karena pendidikan sejatinya harus mampu mengikuti perkembangan zaman yang sangat dinamis sehingga lulusan mampu berdaya saing secara global.

Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, dengan penekanan pada fleksibilitas kurikulum, kebebasan akademik, dan relevansi pendidikan dengan perkembangan global. Di sisi lain, international educational excursion adalah salah satu program yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar negeri, berinteraksi dengan sistem pendidikan dan budaya yang berbeda, serta memperkaya pengalaman akademik dan non-akademik mereka.

Selain itu, terdapat relevansi antara Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, manajemen international educational excursion, dan pengembangan skill abad ke-21 dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL) sangat penting dalam meningkatkan keterampilan yang diperlukan oleh mahasiswa untuk menghadapi tantangan global, terutama dalam bidang bahasa Inggris dan komunikasi lintas budaya.

Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 mendorong mahasiswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih luas, termasuk pengalaman belajar

internasional. Program ini memberikan peserta didik kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris. Fleksibilitas kurikulum yang dijamin dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 memungkinkan perguruan tinggi untuk memasukkan kegiatan ekskursi internasional ke dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dapat mengintegrasikan program ini sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman, yang sangat relevan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kompetensi bahasa Inggris.



Gambar 2.3 Alur Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Nasional, Keterampilan Abad Ke-21, dan Implementasi Melalui *Internasional Excursion*

2. Landasan Kebijakan Thailand

Kebijakan pendidikan nasional Thailand secara konsisten diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang memiliki daya saing global dan keterampilan abad ke-21. Orientasi ini tercermin dalam kerangka hukum dan dokumen kebijakan strategis, terutama *National Education Act B.E. 2542 (1999)*, *National Scheme of Education B.E. 2560–2579 (2017–2036)*, serta *National Education Standards B.E. 2561 (2018)*. Secara konseptual,

kebijakan-kebijakan tersebut memberikan legitimasi normatif terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman lintas budaya, termasuk ekskursi internasional bagi peserta didik sekolah menengah atas.

National Education Act B.E. 2542 (1999) menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan global. Pendidikan diposisikan tidak hanya sebagai proses transmisi pengetahuan di ruang kelas formal, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata (*Office of the National Education Commission [ONEC], 1999*). Dalam perspektif ini, kegiatan pembelajaran di luar kelas, termasuk interaksi lintas negara dan lintas budaya, merupakan bagian dari pendekatan pendidikan yang sah dan sesuai dengan mandat undang-undang. Oleh karena itu, ekskursi internasional dapat dipandang sebagai bentuk implementasi prinsip pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik yang diamanatkan oleh kebijakan pendidikan nasional Thailand.

Arah kebijakan tersebut dipertegas melalui *National Scheme of Education B.E. 2560–2579 (2017–2036)* yang menjadi peta jalan pembangunan pendidikan jangka panjang Thailand. Dokumen ini secara eksplisit menempatkan pengembangan keterampilan abad ke-21 sebagai tujuan utama pendidikan nasional, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta pemahaman lintas budaya (*Office of the Education Council, 2017*). Pendidikan menengah, termasuk jenjang sekolah menengah atas, dipandang sebagai fase strategis dalam membentuk kompetensi tersebut. Dalam konteks ini, ekskursi internasional memiliki relevansi kebijakan yang kuat karena menyediakan pengalaman autentik bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi global melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Lebih lanjut, *National Education Standards B.E. 2561 (2018)* menegaskan bahwa hasil pendidikan di Thailand harus menghasilkan

individu yang memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat, literasi global, dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam masyarakat internasional. Standar ini menekankan pentingnya penguasaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, serta kemampuan beradaptasi dalam konteks multikultural sebagai bagian dari profil lulusan pendidikan menengah (*Office of the Education Council*, 2018). Dalam kerangka ini, ekskursi internasional tidak dapat dipandang sekadar sebagai kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler, melainkan sebagai strategi pedagogis yang berkontribusi langsung terhadap pencapaian standar nasional pendidikan.

Selain itu, arah kebijakan pendidikan Thailand juga tidak terlepas dari kerangka pembangunan nasional yang lebih luas, sebagaimana tertuang dalam *20-Year National Strategy (2018–2037)*. Strategi ini menempatkan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi internasional sebagai prioritas utama pembangunan nasional untuk meningkatkan daya saing Thailand di tingkat regional dan global (*Office of the National Economic and Social Development Council*, 2018). Pendidikan diposisikan sebagai instrumen utama untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga program-program yang memperkuat pengalaman global peserta didik, termasuk ekskursi internasional, memiliki relevansi strategis dalam kerangka kebijakan nasional.

Berdasarkan analisis terhadap kerangka hukum dan kebijakan pendidikan Thailand tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekskursi internasional bagi pelajar memiliki dasar kebijakan yang kuat secara normatif dan strategis. Meskipun istilah ekskursi internasional tidak disebutkan secara eksplisit dalam dokumen kebijakan, prinsip-prinsip pengembangan keterampilan abad ke-21, pembelajaran berbasis pengalaman, penguasaan bahasa asing, dan pembentukan warga global yang tertuang dalam kebijakan pendidikan nasional memberikan legitimasi yang jelas terhadap program tersebut. Dengan demikian, ekskursi internasional dapat diposisikan sebagai bentuk implementasi konkret kebijakan pendidikan Thailand dalam

menyiapkan generasi muda yang adaptif, kompeten secara global, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21.

Secara komparatif, kebijakan pendidikan Indonesia dan Thailand menunjukkan keselarasan dalam tiga aspek utama. Pertama, kedua negara sama-sama menempatkan keterampilan abad ke-21 sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Kedua, baik Indonesia maupun Thailand menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman sebagai sarana pengembangan kompetensi tersebut. Ketiga, penguasaan bahasa asing dan pemahaman lintas budaya diposisikan sebagai bagian integral dari kesiapan peserta didik menghadapi tantangan global.

Perbedaannya terletak pada penekanan kebijakan. Indonesia menekankan integrasi pembelajaran kontekstual dalam kerangka kurikulum nasional dan standar kompetensi lulusan, sementara Thailand lebih menonjolkan pengembangan *global citizenship* dan keterampilan lintas budaya dalam kerangka strategi pendidikan jangka panjang. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut secara substantif memberikan legitimasi yang kuat terhadap pelaksanaan ekskursi internasional bagi peserta didik sekolah menengah atas sebagai bagian dari implementasi kebijakan pendidikan nasional.

Dengan demikian, ekskursi internasional dapat diposisikan sebagai titik temu kebijakan pendidikan Indonesia dan Thailand dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi global, kemampuan komunikasi EFL, dan keterampilan abad ke-21. Posisi ini memperkuat argumentasi bahwa program ekskursi internasional bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan strategi pedagogis yang selaras dengan arah kebijakan pendidikan di kedua negara.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian empiris yang telah membahas tentang ekskursi baik itu domestik maupun internasional (Abrorkhonova & Khudoyberdiyeva, 2022; Kitanov et al., 2019; Zeng, Yijuan, 2024; Petersen, 2024; Soonga &

Caldwella, 2021; afriani et al., 2024; Dorsett, Larmar, & Clark, 2019; Hains-Wesson & Ji, 2019; Gomez-Lanier, 2017; Zhu & Shun, 2024; Zukova et al., 2021). Namun, ketika melakukan pencarian kajian empiris, istilah studi tour lebih sering muncul daripada kata ekskursi.

Misalnya Abrorkhonova dan Khudoyberdiyeva (2022) menyoroti bahwa ekskursi dalam konteks sekolah dasar menyediakan kegiatan praktis dalam pengetahuan alam dan lingkungan yang terkait dengan sikap siswa terhadap alam. Program ini mengacu pada kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk tujuan pendidikan, ilmiah, rekreasi, dan olahraga. Pernyataan ini sejalan dengan Kitanow et al. (2019) bahwa program ini memiliki peran dan tempat yang tidak tergantikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Karena mewakili kesempatan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan seseorang terhadap ilmu, informasi, dan perolehan pengetahuan, ekskursi memiliki tempat khusus bagi siswa. Kitanov et al (2019) percaya bahwa lembaga pendidikan harus membuat program yang berasal dari prinsip "*travel to learn-to- learn to travel*". Ini dapat meningkatkan pengalaman pribadi langsung melalui pariwisata.

Ekskursi adalah sintesis dari pertemuan atau kontak timbal balik antara individu dengan alam, orang lain, warisan budaya dan sejarah yang menawarkan peluang besar untuk pengembangan kepribadian yang komprehensif. Kedua penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana ekskursi dapat meningkatkan peningkatan individu seseorang dengan menjembatani teori dengan praktik.

Selanjutnya, Zeng dan Yijuan (2024) percaya bahwa di masa globalisasi yang semakin dalam dan meningkatnya komunikasi di dalam dan luar negeri, ekskursi, sebagai bentuk pendidikan yang unik, semakin mendapat perhatian dari kalangan pendidikan di berbagai negara karena para siswa didorong untuk keluar dari kelas. Zeng dan Yijuan (2024) menemukan bahwa ekskursi mendorong pengembangan keseluruhan kualitas komprehensif pribadi siswa melalui sistem evaluasi yang komprehensif. Mereka mengevaluasi dan menilai secara menyeluruh kontribusi studi tour terhadap perkembangan siswa secara lebih efektif dan akurat melalui sistem evaluasi multidimensi. Namun, penelitian

tersebut hanya terbatas pada konteks sekolah dasar oleh karena itu, penelitian ini dapat mengisi kesenjangan penelitian yang berfokus pada siswa sekolah menengah dan menemukan sejauh mana ekskursi internasional berdampak pada keterampilan abad ke-21 siswa.

Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Afriani et al (2024) menyelidiki tentang bagaimana relevansi ekskursi pada dunia pendidikan. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP di Indonesia. Mereka menemukan bahwa ekskursi tidak hanya berdampak pada pemahaman siswa tentang materi pembelajaran di sekolah tetapi juga meningkatkan motivasi siswa. Pengalaman ini juga memicu siswa untuk memperluas pengetahuan mereka dan membantu mereka untuk sepenuhnya memahami esensi pembelajaran di sekolah. Penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya menentukan sejauh mana ekskursi dapat memengaruhi keterampilan siswa di abad ke-21 dan mungkin tidak memberikan pandangan tentang ekskursi internasional, namun hasil dari penelitian tersebut memberikan ilustrasi terkini tentang bagaimana ekskursi relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang tidak hanya untuk tujuan rekreasi semata. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang konteks internasional atau global harus ditelaah lebih lanjut.

Studi wisata dan studi jangka pendek di luar negeri telah dibahas oleh beberapa peneliti seperti Dorsett, Larmar & Clark, 2019; Gomez-Lanier, 2017; Hains-Wesson & Ji, 2019; Soonga dan Caldwell, 2021; Zhu & Sun, 2024; Zhukova et al., 2021. Pada tahun 2017, Gomez-Lanier meneliti tentang ekskursi internasional dan domestik. Ia percaya bahwa ekskursi lebih dari sekadar kunjungan lapangan atau field trip. Penelitian tersebut mengeksplorasi pembelajaran eksperiensial selama studi wisata domestik ke New York City dan studi wisata internasional ke Tiongkok oleh salah satu universitas negeri di wilayah tenggara AS. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja dengan memperluas pemahaman mereka tentang bisnis dan proses kreatif. Program ini diselenggarakan untuk menyelidiki dan menganalisis isu-isu seperti kerja kolaboratif, keragaman budaya, identitas budaya dan sosial di lingkungan serta pengembangan pribadi. Penelitian ini mengeksplorasi persepsi

siswa tentang studi wisata domestik dan internasional mengenai sejauh mana efektivitas mereka dalam mencapai hasil pembelajaran. Sebelum dan setelah studi banding, para peserta ekskursi menyelesaikan survei untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap mereka terhadap program tersebut.

Studi serupa dilakukan oleh Hains-Wesson dan Ji (2019). Di sebuah universitas Australia, program studi banding jangka pendek interdisipliner dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan kerja yang tidak eksplisit pada mahasiswa dengan fokus pada pengelolaan kompleksitas sambil mengembangkan ketangkasan dan kreativitas. Untuk menyelidiki efektivitas program semacam itu, para peneliti memeriksa persepsi mahasiswa tentang tugas penilaian kerja tim interdisipliner yang dilakukan dalam konteks internasional melalui model studi banding. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mengintegrasikan tugas penilaian kerja tim interdisipliner yang dirancang khusus, melalui model studi banding jangka pendek, mengungkap keterampilan kerja yang tidak eksplisit tertentu, yaitu mengelola kompleksitas, mengembangkan ketangkasan, dan kreativitas. Meskipun konteks kedua penelitian tersebut berada dalam lingkungan pendidikan tinggi, pengorganisasian program dapat sebagian atau bahkan sepenuhnya diadaptasi ke penelitian ini sebagai model untuk mengelola eksperienasi pengalaman mendalam. Selain itu, Dorsett dkk. (2019) meneliti program ekskursi di luar negeri selama 12 hari yang memadukan pengalaman imersi antarbudaya dengan pengajaran kelas persiapan dan evaluasi yang relevan. Mereka menemukan bahwa pengalaman tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap transformasi kapasitas siswa untuk menantang stereotip budaya yang dangkal dan terlibat secara kritis dalam interaksi antara faktor-faktor kontekstual, dan struktur sosial politik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para peserta program ekskursi internasional dapat mengembangkan keterampilan refleksi kritis yang merupakan komponen integral dalam mendorong transformasi. Penelitian dari Dorsett dkk ini relevan karena secara khusus memberikan bagaimana studi internasional di luar negeri meningkatkan kapasitas antarbudaya siswa dan cara

mengevaluasi program tersebut. Selain itu, metode kualitatif juga dipilih untuk memberikan eksplorasi yang lebih mendalam terkait konteks ekskursi internasional serta bagaimana alternatif agenda yang dapat dilaksanakan selama program.

Penelitian serupa oleh Zhu dan Shun (2024) mengeksplorasi cara mengoptimalkan ekskursi internasional di sekolah menengah di Kota Zhoushan melalui teori komunikasi antarbudaya. Mereka percaya bahwa komunikasi antarbudaya menekankan promosi perspektif global dan kemampuan komunikasi antarbudaya siswa melalui pengalaman lintas budaya. Zhu dan Shun juga menyoroti bahwa studi banding internasional penting dalam konteks globalisasi, mereka menjelaskan bagaimana program tersebut dapat berperan dalam membina perkembangan kognitif, linguistik, dan sosial siswa. Zhu dan Shun mengusulkan serangkaian strategi pengoptimalan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya dan perspektif global siswa, sehingga dapat memberikan landasan secara teoritis yang bermanfaat dan panduan praktis untuk promosi dan pengoptimalan ekskursi Internasional.

Penelitian selanjutnya datang dari Peterson (2024) dan Soonga dan Caldwell (2021) yang sama-sama mengeksplorasi bagaimana peran ekskursi terhadap Work Integrated Learning (WIL) dalam mempersiapkan guru masa untuk menavigasi tantangan multidimensi dari profesi guru yang kompleks. Peterson (2024) membahas masalah persisten dari guru yang berakar dari 'kesenjangan teori-praktik' dan 'magang observasi' dalam pendidikan guru. Studi ini, yang diperkenalkan di sebuah universitas di Afrika Selatan, didukung oleh konstruktivisme sosial, dan pedagogi pembelajaran yang menyenangkan, yang bertujuan untuk melibatkan mereka dalam pengalaman belajar yang aktif dan kritis.

Ekskursi ini bersifat virtual dan bertujuan untuk melibatkan mahasiswa tahun pertama dalam pengalaman belajar yang aktif dan kritis, menumbuhkan pengembangan diri dan respons budaya mereka. Dengan terlibat dalam pengalaman belajar yang autentik dan diskusi reflektif, temuan dari penelitian Peterson mengungkapkan bahwa ekskursi virtual dapat berkontribusi untuk

mempromosikan pembelajaran yang aktif dan kritis di antara mahasiswa, memelihara empati, respons budaya, dan pengarahan diri. Melalui kegiatan pemecahan masalah kolaboratif dan diskusi tentang masalah keadilan sosial, para mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai perspektif dan menumbuhkan empati. Ia menggarisbawahi betapa pentingnya penelitian yang berkelanjutan dan pendekatan inovatif dalam mempersiapkan guru yang kompeten secara budaya dan agen untuk tuntutan yang beragam dan terus berkembang dari profesi guru yang kompleks.

Topik serupa diangkat oleh Soonga dan Caldwell (2021) yang membahas dimensi dinamis dan kompleks dari 'menjadi' seorang pendidik guru kosmopolitan melalui tur studi ke luar negeri. Soonga dan Caldwell menggunakan otobiografi sebagai metode penelitian untuk menafsirkan pengalaman tur studi ke luar negeri, dan bagaimana hal tersebut melibatkan para pendidik guru dalam refleksivitas diri dari negosiasi mereka tentang berbagai identitas: akademis, pribadi, dan budaya. Narasi diri/self reflection mengungkapkan bagaimana menjadi pendidik kosmopolitan tidak hanya terkait erat dengan proses rekonstruksi diri sendiri sebagai orang yang reflektif. Prosesnya juga dapat saling bertentangan dan meresahkan.

Penelitian tersebut diakhiri dengan menyoroti kondisi-kondisi yang melatarbelakangi munculnya beragam identitas dan bagaimana kondisi-kondisi tersebut membentuk cara-cara dalam berkembang, serta perlunya pendidik guru untuk terlibat dalam proses pengembangan profesional berkelanjutan sebagai pendidik guru kosmopolitan. Meskipun penelitian Peterson (2024) dan Soongan dan Caldwell (2021) terfokus kepada bagaimana relevansi ekskursi di kalangan mahasiswa terjadi, penelitian tersebut berkontribusi ternyata Peterson membuktikan bahwa meskipun ekskursi internasional hanya bersifat virtual, namun tidak mengurangi esensi dari kebermanfaatan program yang diusung. Selain itu, Soonga and Caldwell (2021) membuktikan ternyata program ekskursi tidak terbatas untuk siswa dari pendidikan dasar saja, tetapi program ini sangat relevan untuk mahasiswa khususnya untuk mempersiapkan ketersiapan mereka sebelum memulai melangkah ke dunia kerja. Terlebih, penelitian dari

soonga dan Caldwell ini berfokus pada mahasiswa calon guru, sehingga dapat dijadikan model atau diadaptasi programnya ketika para mahasiswa ini terjun sebagai guru dan mengadakan program yang serupa kelak di kemudian hari ketika mereka sudah meniti karir.

Kajian empiris selanjutnya datang dari beberapa peneliti di Rusia (Zhukova, Poytner, Erofeeva & Timofeeva, 2021) yang menganalisa tentang bagaimana konsep ekskursi pendidikan dalam pembelajaran bahasa Rusia sebagai bahasa asing. Mereka sepakat bahwa kualitas pendidikan modern dalam pengajaran bahasa Rusia sebagai bahasa asing diusung oleh keseimbangan banyak komponen, yang terpenting di antaranya adalah harmonisasi lingkungan pendidikan, yang memungkinkan siswa untuk membangun sikap sadar terhadap misi mereka, memperoleh keterampilan analitis yang serius, serta kemampuan untuk memodelkan identitas profesional mereka sendiri dalam berbagai peran sosial. Selain menghasilkan soft skills dan hard skills baru, siswa harus membangun kepribadian yang dikembangkan secara harmonis dengan norma-norma etika tertentu dan nilai-nilai budaya yang ditentukan secara historis. Fondasi aksiologis dari konsep pendidikan yang disajikan berasal dari pemahaman bahasa sebagai sistem nilai-nilai budaya. Alat metodologis mencakup sejumlah teknologi inovatif yang digunakan oleh penulis dalam kegiatan profesional mereka: teknologi permainan dalam format kompetisi intelektual dan/atau kerja sama, permainan organisasi dan aktivitas, pembinaan, serta proyek dan kerja tim dalam cakupan multinasional.

Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, Zhukova et al. mengusulkan jenis-jenis tugas analitis dan penilaian yang sistematis guna tercapainya tujuan pendidikan. tugas menggunakan metode rekonstruksi: melibatkan siswa dalam situasi virtual/imajiner masa lalu, saat siswa harus menjelaskan secara rinci apa yang sedang terjadi dan emosinya; tugas menggunakan metode transformasi: melibatkan siswa dalam situasi sejarah imajiner saat siswa harus menjelaskan tindakan dan alasannya; tugas menggunakan metode bermain peran: melibatkan siswa dalam situasi imajiner saat siswa berperan sebagai tokoh sejarah tertentu dan harus bertindak tegas dalam situasi saat ini; tugas menggunakan metode tes

pengendalian diri/kontrol bersama: tugas tes tipe tertutup (untuk memilih jawaban yang benar); tugas tes tipe terbuka (untuk membangun jawaban yang benar dalam bentuk produk pidato lisan/tertulis). Selain itu, tugas tipe "ujian tugas" digunakan yang memungkinkan informasi tekstual berbasis kode poli, gambar dengan informasi "terkode" untuk mengaktifkan mekanisme tebak-tebakan, dan mekanisme mental lainnya untuk memperoleh pengetahuan baru guna meningkatkan motivasi mempelajari subjek.

Para penulis menggunakan kerangka pedagogi ekskursi, yang dicirikan oleh orientasi pendidikan personal, digitalisasi proses pembelajaran, peningkatan jumlah informasi yang diterima siswa melalui saluran visual, peran elemen penelitian yang lebih penting dalam pengajaran, dominasi tipe dialogis dalam penyampaian informasi budaya daripada yang monolog. Kami percaya bahwa metode pengajaran ekskursi dan museum dapat direkomendasikan untuk digunakan tidak hanya dalam arti sempit (sebagai teknologi untuk pengajaran tidak langsung bahasa Rusia kepada orang asing), tetapi juga dalam arti luas, yaitu sebagai teknologi untuk mengajarkan aktivitas profesional pemandu. Hanya melalui kerja analitis yang cermat dan cermat dapat dicapai hubungan yang nyata antara hasil pembelajaran dan standar profesional. Dalam hal ini, materi penelitian ini mencakup dokumentasi pendidikan dan metodologis serta program kerja metodologis asli, serta berbagai materi yang diunggah di Internet, yang menyoroti hasil aktivitas profesional lulusan Universitas Negeri St. Petersburg.

Penelitian dari Zhukova et al ini memang lebih terfokus kepada pembelajaran bahasa Rusia sebagai bahasa asing. Namun dengan sedikit modifikasi, tugas yang disusun oleh guru dapat dijadikan sebagai alternatif agar siswa lebih fokus dengan apa yang mereka harus lakukan dan target apa yang harus mereka capai dalam program tersebut. Dalam penelitian tersebut, mereka pun telah menyusun tugas analitik yang mampu memungkinkan siswa untuk dapat mengasah keterampilan 4C siswa dalam memproduksi bahasa Asing. Namun hal ini perlu tujauan lebih lanjut mengenai bagaimana program disusun

agar program ekskursi ini lebih dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa.

Pada lima tahun terakhir, terdapat banyak penelitian yang berkaitan dengan kemampuan abad ke 21, khususnya keterampilan 4C seperti Supena, Darmuki & Haryadi (2021); Paidi & Rahmatiah (2022); Nawawi, Laili, Christanti (2022); Rohman, Darmawan & Sari (2024); Chrisyarani & Setiawan (2021); Siregar, Firmansyah & Harahap (2023); Tamela, Palupi & Pujiati (2024); Gunawan, Padmadewi & Utami (2022); Septiyanti, Nugraha & Kurnia (2023); Sabrina & Astuti (2022).

Penelitian yang usung oleh Supena, Darmuki & Haryadi (2021) pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Mereka menganalisa bagaimana pembelajaran dengan model 4C dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran filosofi sains serta bagaimana pengaruh kemampuan akademik mahasiswa terhadap hasil belajar dan bagaimana interaksi ataupun relasi antara pembelajaran 4C terhadap kemampuan secara menyeluruh dari sisi kognitif, afektif dan psikomotornya. Meskipun penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental, namun beberapa teknik pengumpulan data dapat dijadikan sebagai rujukan yakni dengan observasi, dokumentasi serta tes. Selain itu, bagaimana 4C dapat dikaitkan dengan peningkatan berbahasa ataupun implementasi 4C pada pelajaran bahasa perlu telaah lebih jauh.

Penelitian selanjutnya menghubungkan antara implementasi 4C dalam konteks kebahasaan muncul dari Paidi & Rahmatiah (2022); Nawawi, Laili & Christanti (2022); Tamela, Palupi & Pujiati (2024) dan Gunawan, Padmadewi & Utami (2022). Pada tahun 2022 Paidi dan Rahmatiah (2022) menganalisa bagaimana implementasi pembelajaran 4C oleh guru bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pengimplementasian 4c terkategori sangat baik. Ini dibuktikan dengan hasil analisa tabel observasi 4C yang sesuai dengan indikator yang diusung.

Penelitian serupa datang dari Nawawi, Laili dan Christanti pada tahun yang sama. Mereka mengusung tidak hanya menganalisa kebahasaan saja tetapi multiliterasi yang didasari oleh prinsip pengajaran keterampilan 4C. Subjek

penelitiannya adalah guru Bahasa Inggris, Matematika, dan Bahasa Indonesia dari dua Sekolah Menengah Atas di Sidoarjo. Observasi, wawancara, dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian menunjukkan bahwa pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi siswa berada pada level rendah karena guru belum menerapkan proses belajar mengajar sebagai konsep model multiliterasi. Keterampilan kolaborasi cukup baik karena guru sering merancang kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas. Para guru hendaknya berupaya mengajar dengan menggunakan kerangka pedagogi multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan 4C siswa pada abad ini.

Meski kedua penelitian ini tidak terfokus kepada bagaimana program ekskursi dapat meningkatkan kemampuan 4c, namun metode yang digunakan ataupun alternatif kegiatan dapat dimodifikasi dan dijadikan referensi. Oleh karenanya, metode-metode lain yang dapat dijadikan alternatif kegiatan demi meningkatkan kemampuan 4C siswa perlu ditelaah lebih lanjut.

Selanjutnya penelitian yang datang dari Tamela, Palupi & Pujiati (2024) yang menitik beratkan terhadap frekuensi serta bagaimana para guru mengintegrasikan kemampuan 4c dalam rancangan pembelajaran mereka. Penelitian ini mengambil informasi dari 10 rencana pelajaran kelas delapan dari berbagai sekolah di Jakarta dan Bekasi. Sasaran pembelajaran, materi pembelajaran, metode, dan penilaian merupakan topik utama dari komponen rencana pelajaran. Meskipun terdapat indikator yang mendominasi dari setiap keterampilan indikator keterampilan komunikasi merupakan yang paling umum dan indikator kreatif merupakan yang paling sedikit sembilan rencana pelajaran diidentifikasi untuk menggabungkan 4C. Lebih jauh, sasaran pembelajaran hanya ditemukan dalam keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis; media pembelajaran ditemukan dalam keterampilan komunikasi; dan penilaian ditemukan dalam keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Komponen rencana pelajaran yang mengintegrasikan semua keterampilan adalah kegiatan pembelajaran dan komponen rencana pelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa memang para guru telah mengintegrasikan keterampilan 4C

pada rancangan pembelajaran mereka. Namun pengintegrasian 4C dalam program ekskursi perlu ditelaah lebih lanjut dan penelitian dari Tamela dkk ini dapat dijadikan rujukan nantinya mengenai keterampilan mana saja yang mungkin dominan pada program ekskursi. Selanjutnya, ketercapaian proses kegiatan belajar mengajar tidak luput dari materi ataupun referensi yang diambil; olehkarenanya, bahan ajar yang kredibel dan relevan menjadi salah satu elemen krusial yang harus diperhatikan.

Selanjutnya dari Gunawan, Padmadewi & Utami (2022). Penelitian ini menganalisis keterampilan 4C apa saja yang terwakili dalam buku teks Sekolah Menengah Atas kelas sebelas, keterampilan 4C yang dominan terwakili, dan strategi yang digunakan. Buku teks yang dianalisis berjudul “Bahasa Inggris SMA/MA/SMK/MK Kelas 11” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis dokumen. Selain itu, subjeknya meliputi teks, gambar, dan instruksi yang terdapat dalam buku teks. Objek yang diteliti meliputi representasi Keterampilan 4C (komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah) dalam buku teks. Data diperoleh melalui metode daftar periksa untuk menandai representasi keterampilan 4C dalam aktivitas buku teks. Kemudian, dilanjutkan dengan metode mendalam untuk mengetahui strategi penyisipan keterampilan melalui aktivitas. Representasi keterampilan 4C dapat dilihat melalui instruksi yang diberikan dalam aktivitas di buku teks. Selanjutnya, keterampilan 4C yang dominan dalam buku teks yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah muncul dalam 59 dari 142 kegiatan (41,55 persen), komunikasi muncul dalam 46 kegiatan dari 142 kegiatan (32,39 persen), kreativitas dan inovasi muncul dalam 20 kegiatan dari 142 kegiatan (14,08 persen), dan kolaborasi muncul hanya dalam 17 kegiatan dari 142 kegiatan (11,97 persen). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan 4C sudah diimplementasikan sebagai pondasi untuk pembelajaran di kelas. Selanjutnya, berbagai atau beberapa kegiatan yang termaktub dalam buku teks tersebut bisa dijadikan rujukan untuk proses lanjutan pada kegiatan program ekskursi.

Kajian empiris selanjutnya menelaah tentang bagaimana metode-metode yang dapat dijadikan acuan untuk diintegrasikan dalam berbagai kegiatan guna meningkatkan kemampuan 4C (Chrisyarani & Setiawan, 2021; Siregar, Firmansyah & Harahap, 2023; . Terdapat penelitian dari Chrisyarani & Setiawan (2021) yang mengusung pengimplementasian 4C di sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar diarahkan pada pengembangan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity). Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik, guru harus mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Cooperative Learning (Picture and picture, Jigsaw, Demonstration, dan Student Teams Achievement Division (STAD)), Think Pair Share (TPS), dan Role Playing. Penelitian ini menggunakan kegiatan Lesson Study yang terdiri dari tiga tahap yaitu Plan, Do, dan See. Kegiatan penelitian ini berlangsung selama siklus V. Berdasarkan hasil kegiatan *Lesson Study* dari Siklus I sampai Siklus V, keterlibatan aktif siswa mengalami peningkatan. Pada awalnya hanya siswa dengan kemampuan lebih tinggi yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Seiring berjalannya kegiatan, hampir semua siswa terlibat aktif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif pada setiap siklus dengan memperhatikan penerapan 4C dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (*listening, speaking, reading*). Penerapan *Lesson Study* dengan model pembelajaran kooperatif berbasis 4C memungkinkan mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan lebih dari itu, dosen mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, terdapat pula penelitian dari Siregar, Firmansyah dan Harahap (2023). Mereka memiliki tujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi konsep desain serta mengembangkan LKS berbasis PjBL yang diadaptasi menjadi bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan 4C siswa SMA pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. LKS berbasis PjBL dikembangkan dengan mencocokkan kriteria komponen model LKS: sintaksis model, sistem sosial, prinsip reaksi manajemen, sistem pendukung, dampak instruksional, dan pendampingan, serta instrumen lain yang diperlukan. Instrumen yang dikembangkan berupa lembar

validasi model LKS dan perangkat pembelajaran yang divalidasi oleh pakar dan praktisi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model LKS berbasis *Project Based Learning* (PjBL) memenuhi tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitas untuk meningkatkan keterampilan 4C siswa Sekolah Menengah Atas yang memuat: (a) sintaksis, (b) sistem sosial yang dibangun atas prinsip kolaborasi, (c) prinsip reaksi manajemen dimana guru berperan sebagai fasilitator, motivator, moderator, dan konsultan, (d) sistem pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Buku Guru, Buku Siswa, dan Lembar Kerja Peserta Didik, (e) dampak instruksional berupa keterampilan 4C siswa dan dampak penyerta berupa berpikir kritis, berpikir kreatif, tanggung jawab, keterbukaan, dan pemahaman konsep.

Kedua penelitian diatas dapat dijadikan referensi untuk membuat kegiatan ataupun bagian dari serangkaian program ekskursi dalam penelitian ini, selain itu kedua penelitian ini memiliki subjek spesifik yakni menelaah tentang kebahasaan. Jadi, kedua penelitian ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai acuan ataupun referensi tentang bagaimana pengimplementasian atau pengintegrasian berbagai metode guna meningkatkan kemampuan abad ke-21 khususnya 4C. Di sisi lain, implementasi tidak cukup hanya sampai di pelaksanaan saja, namun perlu juga evaluasi demi mengukur ketercapaian suatu tujuan. Oleh karenanya, perlu kajian holistik mengenai proses evaluasinya.

Terdapat penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rohman, Darmawan dan Sari (2024). Mereka percaya bahwa Siswa harus menguasai keterampilan 4C abad ke-21 (berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi). Akan tetapi, kondisi lapangan belum sejalan dengan kemajuan abad ke-21. Diketahui bahwa guru biologi SMA di Kabupaten Kerinci belum pernah secara khusus membuat program untuk membantu siswa memahami keterampilan 4C. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen pengukuran kemampuan 4C dalam pembelajaran biologi guna membantu guru biologi menerapkan pembelajaran berorientasi keterampilan 4C di kelas. Instrumen yang dikembangkan adalah: 1) instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis berupa

soal esai dengan rubrik penilaian. 2) instrumen penilaian keterampilan berpikir kreatif berupa angket dan soal esai dengan rubrik penilaian. 3) instrumen penilaian keterampilan kolaborasi berupa angket dan lembar observasi. 4) instrumen penilaian keterampilan komunikasi berupa angket dan lembar observasi. Pakar instrumen penilaian, praktisi pendidikan biologi, dan siswa SMA di Kabupaten Kerinci, Indonesia diikutsertakan dalam penelitian ini. Validasi instrumen dilakukan dengan validasi empiris dan validasi isi. Keandalan instrumen juga mencakup konsistensi validator dalam mengisi formulir validasi serta keandalan empiris instrumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen keterampilan 4C valid dan reliabel. Instrumen asesmen keterampilan 4C dapat digunakan untuk menguji keterampilan 4C siswa dalam mata pelajaran biologi.

Selain evaluasi, tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan dalam menjalankan proses kegiatan belajar mengajar, terdapat beberapa penelitian yang terfokus dalam menganalisa bagaimana tantangan para guru dalam mengimplemnetasikan 4C dalam kegiatan belajar mengajar mereka seperti penelitian dari Shabrina & Astuti (2022) serta penelitian dari Septiyanti, Nugraha & Kurnia (2023).

Shabrina & Asuti (2022) meneliti tentang 6C (*Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Culture/Citizenship, and Character education/connectivity*). Dalam pendidikan abad 21, 6 kompetensi tersebut harus terintegrasi ke dalam kelas mengingat pentingnya membekali siswa dengan kompetensi yang lebih baik. Sejalan dengan integrasi 6C, tantangan dan solusi guru juga perlu diketahui. Penelitian dari Shabrina & Astuti mengkaji tantangan guru bahasa Inggris dalam mengintegrasikan 6C pendidikan abad 21 ke dalam keterampilan bahasa Inggris terintegrasi, dan solusi mereka untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian kualitatif ini memperoleh data dari 20 guru bahasa Inggris melalui kuesioner dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa yang rendah dan kosakata yang buruk, manajemen waktu, kesulitan dalam mengintegrasikan beberapa kompetensi dan merancang rencana pelajaran merupakan tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan 6C.

Kemudian, untuk mengatasi tantangan tersebut, guru melakukan kerja kelompok dan permainan, menyediakan video yang menarik, menggunakan timer untuk mengatur waktu, mencari referensi dan berdiskusi dengan guru lain untuk membuat rencana pelajaran.

Pada tahun berikutnya, Septiyanti, Nugraha & Kurnia (2023) menyelidiki tantangan yang dihadapi oleh guru EFL dalam mengembangkan keterampilan 4C siswa (Berpikir kritis, Kreativitas, Komunikasi, dan Kolaborasi) dalam pendidikan abad ke-21, diikuti oleh empat guru Bahasa Inggris di beberapa SMP di Garut (dua sekolah negeri dan dua sekolah swasta). Untuk memenuhi tujuan ini, desain studi kasus kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen penelitian digunakan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa baik guru EFL sekolah negeri maupun swasta di SMP memiliki masalah yang sama dalam mengembangkan keterampilan 4C siswa dalam pendidikan abad ke-21. Tantangan tersebut meliputi kesulitan dalam memahami metode pembelajaran efektif tertentu yang mendukung pengembangan keterampilan 4C, hambatan dalam merancang rencana pelajaran untuk keterampilan 4C, ketidakcukupan sarana dan prasarana, dan tantangan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan keaktifan siswa.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abrorkhonova & Khudoyberdiyeva (2022)	Ekskursi di sekolah dasar untuk pembelajaran alam dan lingkungan	Ekskursi meningkatkan pemahaman praktis siswa tentang alam dan lingkungan, serta sikap positif.	Fokus pada ekskursi sebagai alat pendidikan.	Konteks terbatas pada sekolah dasar dan lingkungan alam, bukan bahasa Inggris atau keterampilan abad ke-21.

2.	Kitanov et al. (2019)	Peran ekskursi dalam ekstrakurikuler	Ekskursi sebagai sintesis pembelajaran melalui pengalaman langsung (alam, budaya, sejarah).	Menekankan hubungan teori-praktik dalam ekskursi.	Tidak membahas keterampilan abad ke-21 atau konteks internasional.
3.	Zeng & Yijuan (2024)	Evaluasi ekskursi di sekolah dasar	Sistem evaluasi multidimensi menunjukkan peningkatan kualitas siswa.	Metode evaluasi untuk mengukur dampak ekskursi.	Terbatas pada sekolah dasar dan tidak spesifik ke bahasa Inggris.
4.	Afriani et al. (2024)	Relevansi ekskursi di SMP Indonesia	Ekskursi meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.	Konteks pendidikan Indonesia.	Tidak membahas keterampilan abad ke-21 atau ekskursi internasional.
5.	Gomez-Lanier (2017)	Studi wisata domestik & internasional di universitas AS	Ekskursi mempersiapkan siswa untuk dunia kerja melalui pengalaman budaya dan bisnis.	Fokus pada ekskursi internasional dan pengembangan profesional.	Subjek penelitian mahasiswa, bukan pelajar bahasa Inggris.
6.	Hains-Wesson & Ji (2019)	Program studi banding	Meningkatkan keterampilan	Pendekatan ekskursi untuk	Tidak spesifik ke

		interdisipliner di Australia	kerja (kompleksitas, kreativitas) melalui tugas tim.	keterampilan praktis.	bahasa Inggris atau siswa sekolah.
7.	Dorsett et al. (2019)	Ekskursi luar negeri 12 hari untuk imersi budaya	Transformasi kapasitas antarbudaya dan refleksi kritis siswa.	Relevan dengan ekskursi internasional dan dampak kognitif-sosial.	Tidak fokus pada keterampilan 4C atau bahasa Inggris.
8.	Zhu & Shun (2024)	Optimalisasi ekskursi internasional di sekolah menengah	Menengah Strategi komunikasi antarbudaya untuk perkembangan kognitif dan linguistik.	Konteks sekolah menengah dan fokus pada bahasa.	Tidak secara eksplisit membahas keterampilan 4C.
9.	Peterson (2024)	Ekskursi virtual untuk calon guru	Meningkatkan empati dan respons budaya melalui pembelajaran kritis.	Alternatif ekskursi (virtual) untuk pengembangan diri.	Subjek calon guru, bukan pelajar bahasa Inggris.
10.	Soonga & Caldwell (2021)	Tur studi luar negeri untuk pendidik guru	Refleksi identitas kultural dan akademik	Dampak ekskursi pada perkembangan profesional.	Tidak terkait langsung dengan keterampilan abad ke-21.

			melalui ekskursi.		
11.	Zhukova et al. (2021)	Ekskursi pendidikan untuk pembelajaran bahasa Rusia	Metode inovatif (permainan, proyek) untuk pengajaran bahasa asing.	Relevan dengan pembelajaran bahasa asing dan metode ekskursi.	Bahasa Rusia, bukan Inggris; tidak fokus pada 4C.
12.	Supena et al. (2021)	Pembelajaran model 4C dalam filosofi sains	Peningkatan hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor.	Analisis keterampilan 4C dalam pendidikan.	Tidak terkait ekskursi atau bahasa Inggris.
13.	Gunawan et al. (2022)	Analisis keterampilan 4C dalam buku teks bahasa Inggris	Keterampilan kritis dan komunikasi dominan dalam materi.	Relevan dengan integrasi 4C dalam pembelajaran bahasa.	Tidak membahas ekskursi.
14.	Siregar et al. (2023)	Pengembangan LKS berbasis PjBL untuk 4C	Model LKS efektif tingkatkan 4C dalam bahasa Inggris.	Solusi praktis untuk keterampilan 4C di kelas bahasa.	Tidak terkait ekskursi internasional.
15.	Rohman et al. (2024)	Instrumen penilaian keterampilan 4C biologi	Alat valid untuk mengukur 4C siswa.	Metode evaluasi keterampilan abad ke-21.	Tidak spesifik ke bahasa Inggris atau ekskursi.